

METAMORFOSA SAMSA

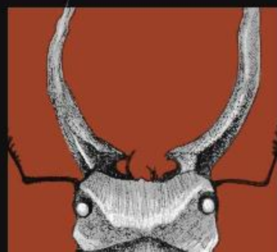


FRANZ KAFKA











METAMORFOSA SAMSA

METAMORFOSA SAMSA

FRANZ KAFKA

baca

Diterjemahkan dari teks asli berbahasa Jerman, *Die Verwandlung*.

Penerjemah: Sigit Susanto
Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih dan Arif Bagus Prasetyo
Pemeriksa Aksara: Moh. Sidik Nugraha
Penata Isi: Nurhasanah Ridwan
Perancang sampul: sukutangan

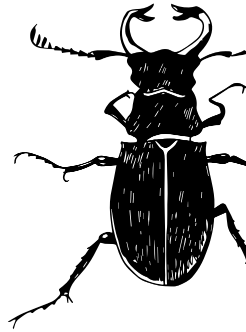


Penerbit BACA
PT Bentara Aksara Cahaya
Jln. Raya Jombang 27, Pondok Aren, Tangerang Selatan 15229
Telepon: +62-21-74867526
www.bacabaca.co | penerbitbaca@gmail.com

Cetakan I: April 2018

ISBN: 978-602-6486-19-6

Distribusi: Jakarta +62-21-78833908, 7815631;
Surabaya +62-31-5684240; **Bandung** +62-21-87529603;
Yogyakarta 082326136011; **Medan** +62-61- 80031446



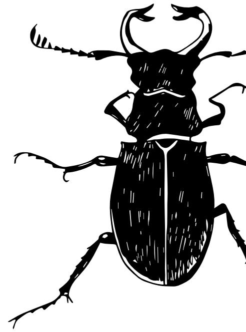
DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH VII

SATU 1

DUA 33

TIGA 67



PENGANTAR PENERJEMAH

Pada hari Minggu pagi, 17 November 1912, Kafka tergeletak di ranjangnya di kamar yang tertutup. Ia tak puas dengan novel berjudul *Hilang Tanpa Jejak* (*Verschollene*, kemudian terbit dengan judul *Amerika)* yang sedang digarapnya. Ia putus asa karena draf novelnya dianggap semakin buruk. Pada waktu yang sama, ia mengharapkan surat balasan dari pacarnya, Felice Bauer. Timbullah rasa takut, halusinasi dan kekacauan jiwa, serta hilangnya semua nalar manusia. Berawal dari gagasan seperti itulah, kemudian berkembang menjadi sebuah cerita pendek.

Ia mengirim surat kepada Felice, "Sayangku, sekarang pukul setengah dua malam, sejauh ini ceritaku masih belum selesai…". Tentu saja, Felice penasaran ingin membaca cerita pendek baru itu. Kafka menulis lagi, "Memberikan cerita ini dan kaubaca? Apa yang harus kulakukan? Cerita tulis tangan ini sulit dibaca. Dengan senang hati, jika aku bisa membacakan sendiri kepadamu. Namun, aku harus memegangi tanganmu karena cerita yang kuberi judul *Metamorfosis* (*Die Verwandlung*) ini sedikit menakutkan."

Pada 24 November 1912, Kafka menulis surat lagi, "Yang tercinta! Betapa sebuah cerita perkecualian yang menjijikkan. Aku sudah menulis separuh lebih, lalu aku istirahat untuk membayangkan dirimu. Pada umumnya, aku bukan tak puas dengan cerita ini, hanya saja benar-benar menjijikkan. Paling tidak terhenti dua kali sepuluh jam, supaya kepalaku terisi dan melaju secara alami seperti badai."

Awal Desember 1912, ia melaporkan kepada Felice lagi, "Menangislah, Sayangku, menangislah. Sekarang, waktunya menangis. Pahlawanku baru saja meninggal. Jika kau mau menghiburnya, ia akan mati dengan tenang dan damai."

Metamorfosis, yang dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia ini dinamai *Metamorfosa Samsa*, bukan sekadar fabel, melainkan berisi kompleksitas tentang kehidupan manusia. Akhirnya, cerita ini berhasil di-

selesaikan Kafka selama 25 hari, tepatnya pada 7 Desember 1912.

Belakangan, Kafka menyesal karena Samsa digambarkan sedang melakukan perjalanan bisnis. Ia menyebut, karyanya bukan menggambarkan saat dalam mimpi, juga tidak menggambarkan pada saat manusia sudah sadar di alam nyata. Namun, karyanya ia bayangkan pada masa "transisi" antara mimpi dan sadar.

Apa yang menjadi motif Kafka menulis dengan cara senekat itu? Dia ungkapkan pada kawannya, Gustav Janouch, dalam buku *Percakapan dengan Kafka* (*Gespräche mit Kafka*), "Binatang hubungannya lebih dekat dengan kita sebagai manusia. Inilah terali penjara. Justru hubungan dengan sesama manusia menjauh, sebaliknya hubungan dengan binatang lebih mudah. Setiap manusia hidup dalam penjara. Ia harus paham lingkungannya, sebab itu sekarang banyak orang menulis tentang binatang. Inilah bukti ada semacam kerinduan pada kehidupan yang bebas dan kehidupan di alam. Manusia terlalu banyak mengeluh sehingga fantasinya perlu pembebasan diri."

Sementara itu, Gustav Janouch juga mengidentikkan nama K-A-F-K-A dengan S-A-M-S-A.

Grete, adik perempuan Samsa, identik dengan adik perempuan Kafka bernama Ottla. Kafka sangat mencintai adiknya dan ibunya. Namun, dalam hidupnya, Kafka takut kepada ayahnya. Sebab itu, pada ce-

rita ini, ketika ayah Samsa mendekati kamar yang masih terkunci dari dalam, Samsa ketakutan. Sebaliknya, ketika Grete dan ibunya mendekat, Samsa senang.

Nuansa dibangun dengan konsentrasi satu arah ke sosok Samsa yang lemah. Lokasi tetap berada di apartemen sendiri. Bahkan, kamar Samsa yang dipakai menulis novelet ini sama persis dengan kamar Kafka sendiri yang memiliki tiga pintu.

Kemudian, jenis serangga apa yang paling tepat digambarkan oleh Kafka? Meskipun Kafka pernah menolak ketika calon sampulnya bergambar seekor serangga, ada dua diksi serangga yang disebut dalam novelet ini. Dalam narasinya, Kafka menyebut serangga itu *Ungeziefer*, yaitu binatang kecil yang mengganggu atau menjijikkan, misalnya kumbang, kecoak, lalat, kutu, dan tikus. Pembantu keluarga Samsa menyebutnya secara spontan sebagai *Mistkäfer*, yaitu kumbang yang hidup di rabuk.

Vladimir Nabokov sengaja membuat sketsa mirip kumbang atau kecoak pada bukunya yang berjudul *Metamorfosis–Franz Kafka dengan sebuah komentar dari Vladimir Nabokov* (*Die Verwandlung–Franz Kafka. Mit einem Kommentar von Vladimir Nabokov*). Nabokov menganalisis bahwa Kafka terpengaruh pandangan psikoanalisis Freud atas problem kompleksitas keluarga, utamanya hubungan dengan ayah. Lebih lanjut ia sebut, *"Siapa melihat sesuatu pada Metamorfosis*

yang lebih dari sekadar sebuah fantasi serangga, saya menganggap sebagai pembaca yang berhasil."

Untuk membantu pemahaman terhadap novelet ini, ada baiknya membaca buku yang lain, terutama *Surat untuk Ayah* (*Brief an den Vater*). Di buku itu, akan terasa sekali betapa Kafka sangat takut kepada ayahnya.

Metamorfosis tercatat sebagai satu-satunya karya Kafka yang paling banyak mendapat sambutan publik. Tak hanya sampai di situ, bahkan banyak penulis dunia terinspirasi oleh novelet ini. Salah satu karya yang diakui menirunya berjudul *Lompatan Kematian* (*Salto Mortale*) karya Milo Dor, sastrawan Yugoslavia yang tinggal di Jerman. Milo Dor mengisahkan seorang pemimpin redaksi media bangun tidur pada suatu pagi, ruhnya lepas dari tubuhnya. Alhasil, ruh itu terus berangkat kerja, tetapi kawan sekantor tak ada yang melihatnya.

Gabriel Garcia Marquez mengaku saat masih berusia 19 tahun sudah hafal di luar kepala kalimat pembuka *Metamorfosis* yang terkenal itu. Bahkan, ia menegaskan kekagumannya, "Ternyata, orang boleh menulis karya sastra seperti novelet ini."

Lepas dari pengaruh ketenaran Kafka, saya merasakan untaian kata per kata hampir tak ada yang sia-sia. *Seperti diungkapkan sahabatnya, Max Brod, "Bacalah beberapa kalimat dari karya Kafka, nanti*

akan ditemukan napas, corak, dan keindahan yang tidak pernah didapatkan pada gaya penulisan orang lain. Kafka selalu bekerja tanpa rencana."

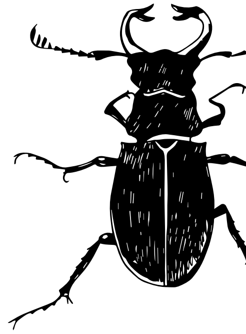
Metamorfosis pertama diterbitkan oleh penerbit Kurt Wolff di Leipzig tahun 1915. Pada April 1917, Kafka menerima sebuah surat dari pembacanya, "Tuan yang terhormat, Anda telah membuat saya menderita. Saya telah membeli buku Anda *Metamorfosis* dan saya berikan kepada saudara sepupu saya. Ia tahu ceritanya, tetapi tidak mampu menjelaskan. Ia berikan novelet itu kepada ibunya, ibunya juga tak bisa menjelaskan. Karena saya seorang doktor, saya disuruh menerangkan kepada mereka, tetapi saya bingung. Tolong, jelaskan, apa yang harus saya utarakan kepada saudara sepupu saya. Hormat saya, Dr. Siegfried Wolff."

Atas terbitnya buku ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada editor, Ika Yuliana Kurniasih. Juga berterima kasih kepada Anton Kurnia dari Penerbit Baca.

Semoga karya ini bisa menambah khazanah sastra Indonesia dan sedikit memahami karya Kafka. Selamat membaca.

Zug, Maret 2017

Sigit Susanto



SATU

Ketika pada suatu pagi terbangun dari mimpi buruk, Gregor Samsa mendapati dirinya telah berubah menjadi seekor serangga raksasa yang menjijikkan di ranjangnya. Ia telentang dengan batok punggungnya yang keras, dan jika sedikit mengangkat kepala, ia bisa melihat perutnya yang cokelat berbulu dan berbuku-buku melengkung kaku di atas hamparan seprai yang tampak hendak melorot seluruhnya. Kakinya yang banyak, yang tampak kurus menyedihkan dibandingkan dengan ukuran tubuhnya, bergetar lemah di depan matanya.

"Apa yang terjadi denganku?" pikirnya. Ini bukan mimpi. Kamarnya, yang seperti kamar orang pada umumnya walaupun agak terlalu kecil, tampak tenang dikelilingi empat dinding. Kumpulan contoh kain berserakan di atas meja—Samsa adalah penjual keliling—dan di atasnya tergantung lukisan yang ia potong dari ilustrasi majalah dan kemudian ia bingkai dengan pigura bersepuh emas yang indah. Lukisan itu menggambarkan seorang perempuan yang memakai topi bulu dan kulit ular boa sedang duduk tegak sambil mengangkat sarung tangan bulu berat yang menutupi seluruh lengan bawahnya ke arah orang yang melihatnya.

Gregor Samsa memandang ke arah jendela dan cuaca yang suram—tetesan air hujan terdengar jatuh pada seng jendela—membuatnya merasa begitu melankolis. "Bagaimana kalau aku kembali tidur sedikit lebih lama dan melupakan semua hal yang tidak masuk akal ini?" pikirnya, tetapi itu sama sekali mustahil karena ia sudah terbiasa tidur dengan tubuh miring ke kanan, sedangkan kondisi tubuhnya saat ini tak memungkinkannya tidur dengan posisi itu. Sekeras apa pun usahanya memiringkan tubuh ke kanan, ia selalu kembali ke posisi telentang. Ia mencoba sampai ratusan kali, sembari memejamkan mata agar tak perlu melihat banyak kakinya yang bergerak-gerak, dan baru berhenti mencoba ketika ia merasakan sedikit

nyeri yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya pada bagian samping tubuhnya.

"Ya Tuhan," pikirnya, "alangkah berat pekerjaan yang kupilih! Siang-malam habis di jalan. Mengerjakan bisnis seperti ini jauh lebih berat ketimbang berbisnis di rumah, dan masih ada siksaan perjalanan yang membebani, khawatir terhadap jadwal kereta api, makan yang tidak enak dan tidak teratur, menjalin kontak dengan orang baru sepanjang waktu sampai-sampai aku tak pernah bisa mengenal siapa pun dengan baik atau beramah-tamah dengan mereka. Persetan dengan semua ini!" Ia merasa perutnya sedikit gatal; mendorong tubuhnya pelan-pelan ke kepala ranjang agar ia bisa lebih mudah mengangkat kepala; menemukan tempat rasa gatal itu, dan melihat tempat itu sudah dipenuhi bintik putih kecil-kecil yang ia tak tahu apa itu sebenarnya; dan saat mencoba meraba bagian itu dengan salah satu kakinya, ia langsung menarik kakinya lagi karena sentuhan itu membuat tubuhnya menggigil.

Ia dorong tubuhnya kembali ke posisi semula. "Bangun pagi-pagi setiap hari," pikirnya, "benar-benar membuat bodoh. Orang harus punya waktu tidur yang cukup. Penjual keliling lain hidup enak seperti istri simpanan. Misalnya, setiap kali aku kembali ke penginapan pada pagi hari untuk membuat salinan berkas-berkas kontrak yang sudah kuperoleh, tuan-

tuan itu pasti masih duduk-duduk menikmati sarapan. Kalau suatu saat aku mencoba melakukan hal yang sama di depan atasanku, aku pasti akan ditendang saat itu juga. Namun, siapa tahu, mungkin itu yang paling baik buatku. Kalau aku tak harus menahan diri demi orang tuaku, aku pasti sudah sejak dulu keluar dari pekerjaan; aku akan menghadap atasanku dan mengatakan apa yang kupikirkan tentangnya. Ia pasti akan terkejut sampai terjungkal dari meja kerjanya! Dan, yang menggelikan adalah bagaimana ia duduk di balik meja kerja, berbicara kepada bawahannya dari atas sana, terutama saat kau harus benar-benar mendekat kepadanya karena pendengarannya sudah semakin berkurang. Yah, harapan itu belum benar-benar pupus; segera setelah aku punya cukup uang untuk melunasi utang orang tuaku kepadanya—sepertinya lima sampai enam tahun lagi—aku benar-benar akan melakukannya. Itulah saatnya aku akan membuat perbedaan besar. Bagaimanapun, sekarang aku harus bangun dulu karena keretaku akan berangkat pukul lima."

Dan, ia melihat jam beker yang berdetak di atas laci. "Ya Tuhan!" pikirnya. Saat itu sudah pukul setengah tujuh dan jarum panjangnya bergerak maju perlahan, bahkan sudah lewat dari setengah tujuh, lebih tepatnya sudah mendekati pukul tujuh kurang seperempat. Apakah jam bekernya tak berdering? Ter-

lihat dari ranjang, jam beker itu sudah disetel dengan benar pada pukul empat seperti yang seharusnya; pastinya jam beker itu sudah berdering. Ya, tetapi bagaimana mungkin ia tak terbangun di tengah suara berisik dering beker yang bahkan bisa menggoyangkan perabotan? Memang, tidurnya tidak tenang, tetapi mungkin masalahnya lebih besar ketimbang itu. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Kereta berikutnya akan berangkat pukul tujuh; kalau ia mau mengejarnya, ia harus segera bergegas, padahal koleksi contoh kainnya belum dikemas, dan ia sendiri sama sekali tak merasa segar dan bersemangat. Kalaupun bisa mengejar kereta itu, ia tetap tak bisa menghindari kecaman keras dari atasannya. Lagi pula, asisten kantor pasti sudah berada di sana untuk melihat kereta pukul lima berangkat, dan pasti sudah lama melaporkan bahwa Gregor tidak ada di sana. Asisten kantor itu tangan kanan atasan, tak kenal kompromi, dan tak punya tenggang rasa. Bagaimana kalau Gregor mengatakan dirinya sakit? Namun, itu agak memalukan sekaligus mencurigakan karena selama lima tahun bekerja, Gregor belum pernah sekali pun sakit. Atasannya pasti akan datang membawa dokter dari perusahaan asuransi kesehatan, mencela orang tuanya karena punya anak laki-laki pemalas, dan menerima saran dokter itu agar tak mengajukan tuntutan apa pun karena dokter itu yakin tak ada pegawai yang

benar-benar sakit, banyak yang hanya malas bekerja. Lagi pula, apakah ia benar-benar bersalah dalam masalah ini? Bahkan, terlepas dari rasa kantuknya yang parah setelah tidur begitu lama, Gregor sebenarnya merasa baik-baik saja dan bahkan lebih lapar daripada biasanya.

Selagi ia masih memikirkan semua kejadian ini dengan tergesa-gesa, belum bisa memutuskan untuk turun dari tempat tidur—jam bekernya menunjukkan pukul tujuh kurang seperempat—terdengar ketukan hati-hati pada pintu di belakang kepalanya. "Gregor," panggil suara itu—ibunya—"sudah pukul tujuh kurang seperempat. Tidakkah kau seharusnya sudah berangkat?" Suara lembut itu! Gregor kaget ketika mendengar suaranya sendiri menjawab, benar-benar sulit dikenali sebagai suaranya yang sebelumnya, seperti suara yang berasal jauh dari dalam dirinya, bercampur dengan cicitan yang menyedihkan dan tak terkendali. Awalnya, kata-katanya bisa terucap, tetapi kemudian ada semacam gema yang membuat ucapannya menjadi tidak jelas, membuat lawan bicaranya tak yakin apakah mendengar dengan benar atau tidak. Gregor tadinya ingin memberi jawaban lengkap dan menjelaskan semuanya, tetapi karena keadaannya, ia hanya berujar: "Ya, ya, terima kasih, Ibu, aku bangun sekarang." Perubahan suara Gregor mungkin tidak terdengar dari balik pintu kayu kamarnya karena ibu-

nya puas dengan penjelasan itu dan beranjak pergi. Namun, percakapan singkat itu membuat anggota keluarga lain sadar bahwa di luar dugaan mereka, Gregor masih berada di rumah, dan tak lama kemudian ayahnya datang mengetuk salah satu pintu samping kamarnya, pelan, tetapi menggunakan kepalan. "Gregor, Gregor," panggilnya, "ada apa?" Dan, setelah beberapa saat, ayahnya kembali memanggil dengan suara lebih dalam yang mengandung nada peringatan, "Gregor! Gregor!" Di pintu samping yang lain, adik perempuannya mengeluh pelan, "Gregor? Apa kau tak enak badan? Apa kau perlu sesuatu?" Kepada kedua sisi itu, Gregor menjawab, "Aku sudah siap," sambil berusaha menutup-nutupi keanehan suaranya dengan sangat hati-hati saat mengucapkannya serta memberi jeda waktu lama antara kata demi kata. Ayahnya kembali melanjutkan sarapan, tetapi adik perempuannya berbisik, "Gregor, buka pintunya, kumohon." Namun, Gregor sama sekali tak berpikir untuk membuka pintu, dan justru menyelamati dirinya atas kebiasaannya berhati-hati, yang ia dapatkan dari perjalanannya, dengan mengunci pintu kamar pada malam hari, bahkan saat di rumah.

Hal pertama yang ingin ia lakukan adalah bangun dengan tenang tanpa diganggu, berpakaian, dan terutama menikmati sarapan. Baru setelah itu ia akan mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan beri-

kutnya karena ia benar-benar sadar tak akan bisa berpikir jernih untuk membuat kesimpulan yang masuk akal dengan berbaring di tempat tidur. Ia ingat sering merasakan nyeri ringan saat berbaring di tempat tidur, mungkin karena posisi tidur yang tidak nyaman, tetapi semua itu ternyata khayalan belaka, dan ia penasaran bagaimana khayalannya akan buyar perlahan-lahan hari ini. Ia tidak punya keraguan sedikit pun bahwa perubahan suaranya tak lain hanyalah pertanda awal flu berat, risiko pekerjaan yang harus ditanggung penjual keliling.

Menyingkirkan selimut sangatlah mudah; ia hanya perlu sedikit menggelembungkan diri, dan selimut itu jatuh sendiri. Namun, langkah berikutnya sulit, terutama karena tubuhnya luar biasa lebar. Ia sebetulnya bisa menggunakan kedua lengan dan tangannya untuk menarik dirinya ke atas; tetapi alih-alih itu, ia hanya punya banyak kaki kecil yang bergerak tanpa henti ke sana kemari, dan ia tak mampu mengendalikannya. Kalau ia ingin menekuk salah satu kakinya, kaki itu akan menjadi yang pertama terjulur; dan kalau akhirnya ia berhasil melakukan sesuatu yang ia inginkan dengan kaki itu, kaki lainnya yang bebas akan bergerak-gerak menyakitkan. "Apa pun yang kulakukan, aku tak boleh bermalas-malasan di tempat tidur," kata Gregor kepada diri sendiri.

Hal pertama yang ingin ia lakukan adalah menggeser bagian bawah tubuhnya turun dari ranjang, tetapi ia belum pernah melihat bagian bawah tubuhnya, dan ia tak bisa membayangkan seperti apa rupanya; ternyata bagian itu begitu sulit digerakkan; prosesnya berlangsung sangat lamban; dan ketika akhirnya, nyaris gelap mata, ia mendorong badannya sekuat tenaga dengan sembrono, ia keliru mengarahkan tubuhnya sehingga menabrak bagian bawah ranjang, dan rasa sakit luar biasa yang ia rasakan membuatnya sadar bahwa bagian bawah tubuhnya, sementara ini, mungkin bagian yang paling sensitif.

Karena itu, ia mencoba menggerakkan tubuh bagian atasnya terlebih dulu turun dari tempat tidur, dan memutar kepala ke arah tepian ranjang dengan hati-hati. Ia berhasil melakukannya dengan mudah, dan terlepas dari lebar dan berat tubuhnya, akhirnya tubuhnya bergerak perlahan mengikuti kepalanya. Namun, ketika akhirnya ia berhasil menjulurkan kepala ke luar ranjang dan menghirup udara segar, ia takut bergerak lebih jauh karena jika ia jatuh dengan posisi seperti itu, akan menjadi suatu keajaiban kalau kepalanya tidak cedera. Bagaimanapun, ia tidak boleh kehilangan kesadaran; jadi, lebih baik ia tetap berada di ranjang.

Namun, selagi ia menghela napas dan berbaring setelah mengakhiri usahanya, serta sekali lagi melihat

kaki kecilnya meronta-ronta, bahkan mungkin lebih keras daripada sebelumnya, dan tak menemukan cara untuk mengatur atau meredakan gerakan acak banyak kaki tersebut, ia katakan kepada dirinya sekali lagi bahwa ia tak mungkin terus berbaring di ranjang, dan bahwa solusi yang paling masuk akal adalah mencoba segala cara yang mungkin dilakukan, meskipun itu hanya memberinya harapan kecil untuk turun dari ranjang. Pada waktu yang sama, ia tak lupa mengingatkan diri sendiri bahwa pertimbangan yang berasal dari pikiran jernih dan ketenangan jauh lebih baik daripada kesimpulan yang diambil di tengah keputusasaan. Pada saat seperti itu, ia mengarahkan pandangan ke jendela dan menatap ke luar setajam yang ia bisa, tetapi sayangnya, bahkan seberang jalan sempit itu pun diselimuti kabut pagi sehingga pemandangannya tidak mampu membangkitkan semangat dan kepercayaan dirinya. "Sudah pukul tujuh," katanya kepada diri sendiri saat jarum panjang jam bekernya bergeser lagi. "Sudah pukul tujuh, tetapi masih berkabut seperti ini." Kemudian, ia berbaring di sana selama beberapa saat, menghela napas ringan seolah-olah berharap berdiam diri sepenuhnya seperti itu akan mengembalikan segala sesuatunya ke kondisi semula.

Namun, kemudian ia berkata kepada diri sendiri, "Sebelum pukul tujuh seperempat, aku benar-benar sudah harus turun dari tempat tidur. Pada saat

itu, seseorang dari kantor akan datang dan bertanya tentangku karena kantor sudah buka sebelum pukul tujuh." Karena itu, ia kemudian mengayun-ayunkan seluruh tubuhnya secara bersamaan untuk keluar dari ranjang. Jika ia terjatuh dari ranjang dengan cara seperti ini, ia akan langsung mengangkat kepala sekuat tenaga sehingga kepalanya tak terluka. Punggungnya tampak keras; jatuh di atas karpet tentu tak akan membuatnya cedera. Yang paling ia cemaskan adalah bunyi benturan keras yang pasti akan timbul, yang mungkin akan memicu kekhawatiran di balik pintu, atau bahkan ketakutan. Namun, itulah risiko yang harus dihadapi.

Ketika Gregor sudah separuh keluar dari ranjang—cara baru ini lebih seperti permainan ketimbang usaha, ia hanya perlu mengayun-ayunkan tubuh—ia berpikir betapa mudah semua ini kalau ada orang yang membantunya. Dua orang yang kuat—ayahnya dan pembantu rumahnya terpikir olehnya—sudah lebih dari cukup; mereka hanya perlu menyelipkan tangan ke bawah punggungnya yang seperti cangkang, menariknya dari ranjang, membungkuk menahan beban yang mereka angkat, kemudian bersabar dan berhati-hati membalikkan tubuhnya di atas lantai, dan setelah itu, ia berharap kaki kecilnya akan berguna. Namun, bahkan jika pintu-pintu itu tidak terkunci, apakah ia benar-benar berpikir untuk minta

bantuan? Terlepas dari semua kesulitan yang dihadapinya, mau tak mau ia tersenyum saat memikirkannya.

Ia sudah bergerak begitu jauh hingga akan sulit baginya untuk menjaga keseimbangan jika ia mengayunkan tubuh terlalu keras, dan kini ia harus segera memutuskan apa yang akan ia lakukan karena sekarang sudah pukul tujuh lewat sepuluh—ketika bel pintu apartemen berdering. “Itu pasti seseorang dari kantor,” katanya kepada diri sendiri, tubuhnya pun langsung tegang, sementara kaki kecilnya justru semakin keras meronta-ronta. Selama beberapa saat, keheningan melanda. “Mereka tidak mau membuka pintu,” kata Gregor kepada diri sendiri, merasakan harapan yang bukan-bukan. Namun, tentu saja, langkah-langkah mantap pembantu rumah terdengar seperti biasa menuju pintu untuk membukanya. Gregor hanya perlu mendengar sepatah salam dari tamu itu dan langsung tahu siapa yang datang—Kepala Kepegawaian sendiri. Kenapa Gregor harus menjadi satu-satunya orang yang dikutuk untuk bekerja pada perusahaan yang langsung menaruh kecurigaan besar pada satu kesalahan kecil? Apakah semua pegawai, tanpa terkecuali, adalah orang yang kaku, apakah benar-benar di antara mereka tak ada orang yang loyal dan bisa diandalkan yang akan menjadi begitu gila karena menyesal, sampai-sampai tak bisa turun dari tempat tidur, jika tak bekerja di kantor selama beberapa jam pada suatu

pagi? Dan, apakah tak cukup kalau kantor menyuruh salah seorang pemuda magang untuk meminta keterangan—jika memang itu diperlukan, haruskah Kepala Kepegawaian sendiri yang datang dan apakah mereka harus menunjukkan kepada seluruh anggota keluarga Gregor yang tidak tahu apa-apa bahwa hal ini sangat mencurigakan sehingga hanya Kepala Kepegawaian yang dipercaya punya kebijaksanaan untuk menyelidikinya? Dan, lebih karena pemikiran-pemikiran yang membuatnya gusar ini, bukan karena pertimbangan matang, Gregor mengayunkan badannya sekuat tenaga untuk turun dari ranjang. Memang terdengar bunyi gedebuk keras, tetapi tidak menimbulkan kegaduhan yang luar biasa. Jatuhnya tidak terlalu keras karena lantai dialasi karpet; apalagi, punggung Gregor ternyata lebih lentur daripada yang ia kira sehingga hanya menimbulkan bunyi debam yang teredam dan tak terlalu menarik perhatian. Namun, ia tak mengangkat kepalanya dengan hati-hati sehingga terbentur saat jatuh; ia memutar kepala dan menggosok-gosokkannya di karpet karena jengkel dan kesakitan.

"Ada yang jatuh di dalam situ," kata Kepala Kepegawaian dari lorong di sebelah kiri. Gregor mencoba membayangkan apakah Kepala Kepegawaian pernah mengalami hal serupa dengan yang dialaminya hari ini; tentu peristiwa seperti ini mungkin saja terjadi. Namun, seperti bermaksud menjawab pertanyaan itu

dengan kasar, langkah mantap Kepala Kepegawaian yang ditimbulkan kaki bersepatu bot mengilap itu sekarang bisa terdengar di ruangan yang bersebelahan dengan kamarnya. Dari ruangan sebelah kanan, adik perempuannya berbisik memberi tahu Gregor, "Gregor, Kepala Kepegawaian sudah datang." "Aku tahu," kata Gregor kepada diri sendiri; tetapi tak berani mengeraskan suaranya hingga bisa didengar adik perempuannya.

"Gregor," kata ayahnya sekarang dari ruangan sebelah kiri, "Kepala Kepegawaian datang dan bertanya kenapa kau tidak berangkat naik kereta api yang lebih awal. Kami tidak tahu harus mengatakan apa kepadanya. Omong-omong, ia juga ingin berbicara denganmu secara pribadi. Jadi, tolong, buka pintunya. Aku yakin ia cukup baik untuk memaklumi kamarmu yang acak-acakan." "Selamat pagi, Pak Samsa," seru Kepala Kepegawaian dengan sopan. "Ia sedang tak enak badan," kata ibunya kepada Kepala Kepegawaian, sementara ayahnya masih berbicara di balik pintu, "ia sedang tidak enak badan, percayalah kepada saya, Bapak Kepala. Kalau tidak, mana mungkin Gregor bisa ketinggalan kereta! Yang dipikirkan anak ini hanya urusan bisnis. Saya nyaris khawatir karena Gregor tak pernah keluar rumah pada malam hari; ia sudah seminggu ini di kota, tetapi setiap malam berada di rumah. Ia duduk di meja bersama kami sambil mem-

baca koran dengan tenang, atau mempelajari jadwal kereta api. Satu-satunya hal yang ia lakukan untuk bersantai adalah membuat sesuatu dengan gergaji. Contohnya, selama dua atau tiga malam, ia membuat pigura kecil; Anda akan kagum melihat betapa indahnya benda itu; pigura itu ia gantung di kamarnya; Anda akan langsung melihatnya saat Gregor membuka pintu. Omong-omong, saya senang Anda ada di sini, Bapak Kepala; kami pasti tak akan berhasil membujuk Gregor agar membuka pintu, ia begitu keras kepala; dan saya yakin ia sedang tidak enak badan, meskipun pagi ini ia bilang baik-baik saja." "Saya segera datang," kata Gregor dengan perlahan dan hati-hati, tanpa bergerak, supaya tak melewatkan satu kata pun dari percakapan itu. "Yah, saya pun tak bisa menemukan alasan lain, Nyonya," kata Kepala Kepegawaian, "Mudah-mudahan tak terjadi sesuatu yang serius. Namun, di sisi lain, saya harus bilang bahwa jika kami, yang bergerak di bidang perdagangan, merasa agak tak enak badan—sayangnya atau untungnya—kami harus mengatasinya karena harus mengutamakan kepentingan bisnis." "Kalau begitu, sudah bolehkah Bapak Kepala Kepegawaian masuk menemuimu?" tanya ayahnya tak sabar sambil mengetuk pintu sekali lagi. "Tidak," kata Gregor. Keheningan mencekam di ruangan sebelah kiri, sedangkan adik perempuannya mulai terisak-isak di ruangan sebelah kanan.

Kenapa adik perempuannya tak bergabung dengan yang lain? Ia mungkin baru saja bangun dan bahkan belum mulai berganti pakaian. Dan, mengapa ia menangis? Apakah karena Gregor tidak mau bangun dan tak memperbolehkan Kepala Kepegawaian masuk karena Gregor terancam kehilangan pekerjaannya, dan jika itu terjadi, atasannya akan mengejar-ngejar orang tuanya lagi dengan tuntutan yang sama seperti sebelumnya? Hal-hal seperti itu belum perlu dirisaukan saat ini. Toh, Gregor masih di sini dan tak punya niat sedikit pun untuk meninggalkan keluarganya. Untuk sementara waktu, Gregor hanya berbaring di atas karpet, dan tak seorang pun yang tahu keadaannya akan benar-benar berharap ia mengizinkan Kepala Kepegawaian masuk. Ini hanya bentuk ketidaksopanan kecil, dan alasan yang pantas bisa mudah dicari nanti, bukan hal yang akan membuat Gregor langsung dipecat saat itu juga. Dan, bagi Gregor, tampaknya akan lebih masuk akal jika mereka meninggalkannya dengan tenang, alih-alih mengganggunya dengan menangis dan berbicara kepadanya. Namun, orang lain tak tahu apa yang terjadi; mereka khawatir sehingga itu menjadi pembenaran atas sikap mereka.

"Pak Samsa," kali ini Kepala Kepegawaian berseru dengan meninggikan nada suara, "apa yang sebenarnya terjadi? Anda mengurung diri di kamar Anda, hanya menjawab dengan ya atau tidak, mem-

buat orang tua Anda merasakan kekhawatiran yang serius sekaligus tak perlu, dan Anda gagal—dan ini hanya pikiran sambil lalu—Anda gagal melaksanakan kewajiban bisnis Anda dengan cara yang sungguh keterlaluan. Saya di sini berbicara mewakili orang tua sekaligus atasan Anda, dan saya benar-benar harus meminta penjelasan yang jelas dan lengkap dari Anda. Saya heran, benar-benar heran. Saya kira saya mengenal Anda sebagai orang yang tenang dan rasional, tetapi kini tiba-tiba Anda tampaknya mulai bersikap aneh. Pagi ini, atasan Anda mengemukakan alasan yang mungkin mendasari keterlambatan Anda—terkait dengan uang yang baru-baru ini dipercayakan kepada Anda—tetapi saya bersumpah kepadanya tidak mungkin itu alasannya. Namun, sekarang, setelah saya melihat sikap keras kepala Anda yang membingungkan, saya tidak lagi ingin menjadi penengah bagi Anda. Dan, jabatan Anda sama sekali tidak aman. Sebenarnya, saya ingin menyampaikan semua ini kepada Anda secara empat mata, tetapi karena Anda sudah membuat saya membuang-buang waktu di sini untuk alasan yang tidak jelas, saya tak melihat alasan orang tua Anda tak boleh ikut mendengarnya. Absensi keterlambatan Anda akhir-akhir ini sangat tidak memuaskan; saya mengakui tahun ini bukan waktu yang bagus untuk menjalankan bisnis, kami sadar itu; tetapi

bukan berarti tahun ini kami tidak menjalankan bisnis sama sekali, Pak Samsa, hal itu tak boleh terjadi."

"Namun, Pak Kepala Kepegawaian," seru Gregor, begitu bersemangat hingga melupakan semuanya, "saya akan segera membuka pintu, sebentar lagi. Saya sedikit tidak enak badan, pening sehingga saya belum bisa bangun. Sekarang, saya masih berbaring di ranjang. Namun, sekarang saya sudah cukup segar. Saya baru mau turun dari ranjang. Bersabarlah sebentar! Sepertinya keadaan saya belum sebaik yang saya kira. Namun, saya sudah lebih baik. Bagaimana mungkin hal seperti ini bisa menimpa seseorang? Padahal, kemarin malam saya merasa baik-baik saja, orang tua saya tahu itu, atau mungkin, saya sudah merasakan sedikit gejalanya semalam. Mereka pasti menyadarinya. Saya tidak tahu kenapa saya tidak segera melapor ke kantor! Namun, orang selalu berpikir bisa sembuh dari penyakit tanpa harus berdiam di rumah. Pak Kepala Kepegawaian! Tolong jangan buat orang tua saya menderita! Semua tuduhan yang Anda tujukan kepada saya sebenarnya tak berdasar; tak pernah ada orang yang mengatakan satu pun tentang itu kepada saya. Mungkin Anda belum membaca kontrak-kontrak terakhir yang saya kirimkan. Omong-omong, saya akan berangkat dengan kereta pukul delapan, istirahat selama beberapa jam ini sudah memulihkan tenaga saya. Bapak Kepala Kepegawaian, Anda tak perlu menung-

gu; saya akan menyusul Anda ke kantor, dan tolong katakan hal yang baik tentang saya untuk dilaporkan kepada atasan!"

Sementara Gregor menumpahkan kata-kata itu, nyaris tak memahami apa yang ia bicarakan, ia berhasil bergerak dengan mudah—mungkin karena latihan yang tadi ia lakukan di ranjang—menuju lemari berlaci, dan kini mencoba menarik tubuhnya ke posisi tegak dengan bersandar di sana. Ia benar-benar ingin membuka pintu, ingin sekali membiarkan mereka melihatnya dan ingin berbicara dengan Kepala Kepegawaian; ia penasaran apa yang akan dikatakan oleh mereka, yang semuanya berseru kepadanya, ketika melihat rupa tubuhnya. Kalau mereka kaget, itu bukan lagi tanggung jawab Gregor sehingga ia bisa beristirahat. Namun, kalau mereka menanggapi semuanya dengan tenang, ia juga tak punya alasan untuk kesal, dan jika ia bergegas, ia benar-benar akan bisa tiba di stasiun pukul delapan. Ketika awalnya ia mencoba beberapa kali menaiki permukaan lemari berlaci yang licin itu, ia selalu tergelincir, tetapi akhirnya ia mengayunkan tubuh untuk terakhir kali dan berdiri tegak; tubuh bagian bawahnya sakit sekali, tetapi ia tak lagi memperhatikannya. Sekarang, ia menjatuhkan diri ke punggung kursi terdekat dan mencengkeram pinggiran kursi itu kuat-kuat dengan kaki kecilnya. Saat itu,

ia pun sudah tenang, dan tetap diam agar bisa mendengar apa yang diucapkan Kepala Kepegawaian.

"Apakah ada satu kata pun yang Anda pahami?" tanya Kepala Kepegawaian kepada orang tua Gregor, "Tentu dia tidak sedang mempermainkan kita, bukan?" "Ya Tuhan," seru ibu Gregor yang sudah bercucuran air mata, "ia mungkin sakit parah dan kita membuatnya tersiksa. Grete! Grete!" teriak ibunya lagi. "Ibu?" seru adik perempuan Gregor dari seberang. Mereka berkomunikasi lewat kamar Gregor. "Kau harus segera pergi ke dokter. Gregor sakit. Cepat, pergilah ke dokter. Apa kau dengar cara Gregor bicara tadi?" "Itu suara seekor binatang," kata Kepala Kepegawaian, dengan ketenangan yang bertolak belakang dengan jeritan ibunya. "Anna! Anna!" panggil ayahnya ke arah dapur dari lorong masuk, sambil bertepuk tangan, "Panggil tukang kunci sekarang juga!" Lalu, kedua gadis itu segera berlari tergesa-gesa di sepanjang lorong, rok mereka mengeluarkan bunyi berdesir—bagaimana mungkin adik perempuannya bisa berpakaian secepat itu?—menuju pintu depan. Tak terdengar suara pintu dibanting menutup; mungkin mereka membiarkan pintunya terbuka, sesuatu yang sudah sering terjadi saat ada musibah besar.

Sementara itu, Gregor sudah semakin tenang. Rupanya, kata-katanya sudah tak bisa dimengerti sama sekali, meskipun di telinganya sendiri kata-kata itu

terdengar cukup jelas, lebih jelas ketimbang sebelumnya, mungkin telinganya telah terbiasa dengan suara itu. Walaupun begitu, mereka telah menyadari ada yang salah dengan dirinya dan sudah siap membantu. Mereka menanggapi situasinya dengan percaya diri dan bijak dan itu membuatnya lega. Ia merasa kembali menyatu dengan lingkungan manusia dan mengharapkan kedua pihak, dokter dan tukang kunci, tanpa membedakan satu sama lain, menunjukkan pencapaian yang hebat dan tak disangka-sangka. Untuk memperjelas suaranya agar bisa digunakan dalam percakapan penting yang akan berlangsung, ia berdeham beberapa kali, sepelan yang ia bisa karena suara yang keluar bahkan tidak sama dengan suara batuk manusia, dan ia tak lagi percaya bahwa dirinya bisa menunjukkan perbedaannya. Sementara itu, ruangan sebelah menjadi benar-benar sunyi. Mungkin orang tuanya duduk di meja sambil berbisik-bisik dengan Kepala Kepegawaian, atau barangkali mereka semua sedang bersandar di pintu dan menguping.

Gregor perlahan-lahan mendorong tubuhnya menggunakan kursi menuju pintu, lalu melepaskan kursinya dan mengempaskan diri ke pintu, menahan badannya agar tetap tegak menggunakan zat perekat yang ada di ujung kakinya. Ia beristirahat sejenak di sana untuk memulihkan tenaga setelah berusaha keras, kemudian bersiap memutar kunci di pin-

tu dengan mulutnya. Namun, sayang, tampaknya ia tak punya gigi yang memadai—kalau begitu, bagaimana caranya ia memegang kunci?—tetapi ketiadaan gigi tentu diimbangi dengan rahang yang sangat kuat; menggunakan rahang, ia benar-benar mampu memutar anak kunci, mengabaikan kenyataan bahwa ia pasti sudah melukai dirinya sendiri karena ada cairan cokelat keluar dari mulutnya, mengaliri anak kunci dan menetes ke lantai. “Dengar,” kata Kepala Kepegawaian di ruangan sebelah, “ia sedang memutar anak kunci.” Perkataan itu menjadi suntikan semangat yang begitu besar bagi Gregor; tetapi mereka semua, termasuk ayah dan ibunya, seharusnya berseru menyemangatinya. “Bagus, Gregor,” begitu seharusnya mereka berseru, “terus lakukan seperti itu, pegang kuat-kuat kuncinya!” Dengan berpikir bahwa mereka semua mengikuti jerih payahnya dengan tegang, ia menggigit anak kunci itu sekuat tenaga, tak memedulikan rasa sakit yang timbul. Semakin jauh anak kunci itu berputar, semakin bersemangat ia menggoyangkan gembok; sekarang ia menahan badannya agar tetap tegak hanya dengan mulutnya, dan tergantung posisinya, ia bergelantungan di kunci itu atau kembali menekannya ke bawah dengan seluruh beban tubuhnya. Akhirnya, bunyi keras kunci yang terbuka membuat Gregor kembali tersadar. Sambil menghela napas penuh kelegaan, ia berkata kepada diri sendiri, “Aku tak

lagi memerlukan tukang kunci," kemudian meletakkan kepalanya di gagang pintu untuk membuka pintu sepenuhnya.

Karena ia harus membuka pintu dengan cara seperti itu, pintunya sudah terbuka lebar sebelum ia sendiri bisa terlihat. Pertama-tama, ia harus membalikkan daun pintu secara perlahan, dan dengan sangat hati-hati, kalau tak ingin langsung jatuh telentang tepat sebelum memasuki ruangan. Ia masih sibuk melakukan gerakan yang sulit itu dan tak punya waktu untuk memikirkan hal-hal lain, saat ia mendengar Kepala Kepegawaian berseru keras, "Oh!"—suaranya persis seperti desau angin—dan sekarang ia juga melihat Kepala Kepegawaian, yang berdiri paling dekat dengan pintu, tangannya menekap mulutnya yang ternganga, dan pelan-pelan melangkah mundur, seolah-olah didorong oleh kekuatan yang tak kasatmata tetapi kuat. Ibu Gregor—berdiri di sana dengan rambut masih berantakan, meskipun Kepala Kepegawaian datang ke rumahnya—pertama-tama memandang ayah Gregor sembari bersedekap, kemudian berjalan dua langkah ke arah Gregor dan berjongkok sehingga roknya mengembang di sekeliling tubuhnya, wajahnya tak terlihat lagi karena dibenamkan ke dada. Ayahnya mengepalkan tinju dengan ekspresi penuh permusuhan, seakan-akan ingin mendorong Gregor kembali ke kamar, kemudian menatap sekeliling ruang duduk

dengan tak yakin, menutup matanya dengan tangan, lalu menangis, dadanya yang kuat bergetar karena isakannya.

Gregor bahkan sama sekali tak menginjakkan kaki di ruangan itu, tetapi bersandar pada bagian dalam daun pintu lain yang tergerendel sehingga hanya separuh tubuhnya yang terlihat, dan kepalanya tampak sedikit terteleng ketika ia menatap tajam orang-orang. Sekarang, hari sudah semakin terang; bagian bangunan hitam-kelabu tanpa ujung di seberang jalan—rumah sakit—terlihat jelas dengan deretan jendelanya yang rapi; hujan masih turun, tetapi kini hanya berupa butiran air besar-besar yang jatuh ke tanah satu per satu. Piring-piring sarapan diletakkan di meja; jumlahnya begitu banyak karena sarapan adalah makan harian paling penting bagi ayah Gregor, dan ia bisa duduk menikmatinya selama berjam-jam sembari membaca berbagai macam koran. Di dinding, tepat di seberang ruangan, tergantung foto Gregor saat bergabung dengan militer, berpangkat letnan, tangannya memegang pedang, menyunggingkan senyum percaya diri, dengan postur dan seragam yang mengundang hormat. Pintu menuju lorong terbuka, dan karena pintu depan apartemen juga terbuka, ia bisa melihat puncak undakan dan tangga yang mereka gunakan untuk turun.

"Nah, kalau begitu," kata Gregor, sepenuhnya sadar hanya dirinya yang tetap tenang, "saya akan segera berpakaian, mengemasi contoh kain saya, dan langsung berangkat. Apakah kalian akan mengizinkan saya pergi? Kini, Bapak Kepala Kepegawaian, Anda lihat sendiri, saya bukan orang yang keras kepala, saya menyukai pekerjaan saya; menjadi penjual keliling memang sulit, tetapi saya tak bisa hidup tanpa melakukan perjalanan itu. Ke mana Anda akan pergi, Bapak Kepala Kepegawaian? Ke kantor? Betul? Apakah Anda akan menceritakan semua yang Anda lihat di sini dengan akurat? Seseorang bisa saja tak mampu pergi bekerja untuk sementara, tetapi itu menjadi waktu yang tepat untuk mengingat pencapaiannya di masa silam dan berpikir bahwa nantinya, setelah kesulitan yang dihadapinya teratasi, ia pasti akan kembali bekerja dengan lebih rajin dan lebih fokus. Anda paham betul, saya benar-benar punya kewajiban besar terhadap atasan kita. Di sisi lain, saya punya tanggung jawab terhadap orang tua dan adik perempuan saya. Saya dalam keadaan terjepit, tetapi saya akan berusaha menemukan jalan keluarnya. Saya mohon jangan dibuat menjadi lebih sulit untuk saya! Berpihaklah pada saya saat di kantor! Saya tahu orang-orang tak suka dengan penjual keliling. Mereka pikir kami mendapat gaji besar dan menjalani hidup yang menyenangkan. Semua itu sekadar prasangka yang masih belum ter-

uji. Namun, Anda, Bapak Kepala Kepegawaian, Anda punya pemahaman yang jauh lebih baik mengenai situasi ini ketimbang para pegawai lain. Anda bahkan, kalau saya boleh mengatakannya dengan blak-blakan, punya pemahaman yang lebih baik dibandingkan Bapak Atasan sendiri, yang sebagai pengusaha mungkin terlalu mudah menghakimi pegawainya yang sedang bernasib buruk. Anda juga paham sekali bahwa penjual keliling, hampir sepanjang tahun, menghabiskan waktunya di luar kantor, begitu mudah menjadi bahan olok-olok, diperlakukan dengan buruk, dan bisa tiba-tiba dituduh tanpa alasan, hampir tak mungkin membela diri dari itu—bahkan sering kali ia tidak mendengar tentang itu—dan kemudian saat ia pulang dari perjalanannya dalam keadaan letih, saat itu ia merasakan dampak merugikan dari apa yang selama ini terjadi, bahkan tanpa tahu penyebabnya. Bapak Kepala Kepegawaian, jangan pergi tanpa menunjukkan kepada saya bahwa setidaknya Anda menganggap sebagian perkataan saya ada benarnya!"

Namun, Kepala Kepegawaian telah membalikkan badan segera setelah Gregor mulai bicara, dan dengan mencebik, hanya balas memandang melalui bahunya yang gemetar selagi ia beranjak pergi. Selama Gregor berbicara, ia tak mau diam barang sejenak, melainkan, tanpa mengalihkan pandangan dari Gregor, beranjak menuju pintu, tetapi dengan amat perlahan-lahan,

seolah-olah ada larangan tersembunyi bahwa ia tidak boleh meninggalkan ruangan. Baru setelah berada di lorong masuk, ia membuat gerakan tiba-tiba, menarik kakinya dari ruang duduk dalam sekejap, orang mungkin akan mengira tumitnya terbakar. Begitu tiba di ruang depan, ia menjulurkan tangan kanannya lebar-lebar ke arah tangga, seolah-olah ada penyelamat gaib menunggunya di sana.

Gregor menyadari dirinya mesti membiarkan Kepala Kepegawaian pergi dalam situasi seperti ini jika memang kedudukannya di kantor tidak dalam keadaan genting. Ada hal yang tidak bisa dimengerti orang tuanya dengan baik; selama bertahun-tahun, mereka yakin pekerjaan itu akan menghidupi Gregor seumur hidup, dan selain itu, mereka sangat mengkhawatirkan masa kini hingga sama sekali tak punya gambaran masa depan. Namun, Gregor memikirkan masa depan. Kepala kepegawaian harus dihentikan, ditenangkan, diyakinkan, dan akhirnya ditaklukkan; masa depan Gregor dan keluarganya bergantung padanya! Seandainya adik perempuannya ada di sini! Ia cerdas; ia bahkan sudah menangis saat Gregor masih berbaring tenang. Tak diragukan lagi, Kepala Kepegawaian, yang terkenal memuja perempuan, akan membiarkan dirinya terpengaruh oleh gadis itu; adik perempuannya akan menutup pintu depan dan berbicara kepada Kepala Kepegawaian dengan panik di

ruang duduk. Namun, adik perempuannya tak ada di situ. Gregor harus mengurusnya sendiri. Tanpa memikirkan ia masih belum mengerti sebaik apa dirinya bisa bergerak dengan kondisi tubuhnya saat itu, tanpa mempertimbangkan bahwa ucapan terakhirnya tadi mungkin tidak—atau tidak akan—bisa dipahami, ia melepaskan pegangannya pada daun pintu; mendorong tubuhnya melewati pintu yang terbuka; mencoba menyusul Kepala Kepegawaian di depan undakan, yang tampak konyol mencengkeram pegangan tangga dengan kedua tangan; tetapi Gregor langsung terjatuh dan, sambil berteriak kecil selagi mencari pegangan, mendarat di atas kaki kecilnya. Tak lama setelah itu terjadi, untuk pertama kalinya ia merasa badannya bugar pagi ini; kaki kecilnya bisa menapak lantai dengan kuat, sepenuhnya menuruti kemauannya, dan Gregor jadi senang, bahkan berusaha membawanya ke mana pun yang ia inginkan; dan pada titik itu, ia yakin penderitaannya akan segera berakhir. Namun, pada saat yang sama, ketika Gregor masih sempoyongan karena gerakan sebelumnya, tak terlalu jauh di depannya, ibunya yang tampak benar-benar terpana tiba-tiba melompat dengan tangan terjulur, jari-jarinya terentang, sembari berteriak, "Tolong, tolonglah, ya Tuhan!" menelengkan kepala seolah-olah ingin melihat Gregor dengan lebih jelas, tetapi kemudian berlari tunggang-langgang menjauh darinya; ibunya lupa di

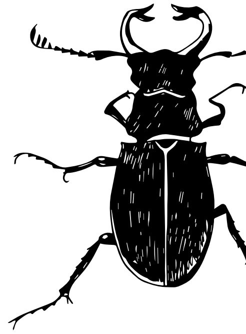
belakangnya ada meja yang tadi digunakan untuk sarapan; saat mencapai meja itu, ia duduk di atasnya tanpa tahu apa yang ia lakukan; bahkan tak sadar ada kopi mengucur ke karpet dari poci kopi besar yang ia tumpahkan.

"Ibu, Ibu," panggil Gregor pelan sambil menatap ibunya. Sejenak, ia sepenuhnya lupa kepada Kepala Kepegawaian; di sisi lain, ia tak bisa menahan diri untuk tidak menggerakkan rahang beberapa kali saat memandang kucuran kopi. Melihat itu, ibunya kembali berteriak dan meninggalkan meja, lalu pindah ke dekapan ayahnya yang bergegas meraih ibunya. Namun, Gregor saat ini tak punya waktu untuk menghadapi orang tuanya; Kepala Kepegawaian sudah sampai di tangga; dengan dagu ditopangkan pada pegangan tangga, ia kembali menoleh untuk terakhir kalinya. Gregor bergegas menyusulnya; Kepala Kepegawaian pasti merasakan sesuatu karena kemudian ia melompati beberapa anak tangga sekaligus dan menghilang dari pandangan. "Ah!" teriaknya pada saat terakhir, suaranya bergema di sepanjang tangga. Sayangnya, kepergian Kepala Kepegawaian tampaknya membuat ayahnya ikut panik. Sampai beberapa saat sebelumnya, ayahnya masih relatif tenang, tetapi sekarang, alih-alih ikut berlari di belakang Kepala Kepegawaian, atau setidaknya tidak menghalangi saat Gregor mengejar orang itu, ayahnya mengambil tongkat Kepala

Kepegawaian dengan tangan kanannya, tongkat yang ditinggalkan Kepala Kepegawaian bersama topi dan mantelnya di kursi, dan mengambil koran besar yang ada di meja dengan tangan kiri, dan, sambil mengentakkan kaki, mengacungkan tongkat dan koran, berusaha menghalau Gregor agar kembali ke kamar. Seruan penuh permohonan Gregor tak ada gunanya karena tak ada satu pun ucapannya yang bisa dimengerti. Tak peduli berapa kali ia menengok, ayahnya hanya menanggapi dengan mengentakkan kaki semakin keras. Di seberang ruangan, walaupun hawanya dingin, ibu Gregor membuka jendela, menjulurkan kepala ke luar dan menekankan tangan ke wajah. Angin kencang berembus masuk dari jalanan menuju tangga, membuat gorden berkibaran, sementara koran-koran di meja bertebaran dan beberapa di antaranya terjatuh ke lantai. Ayahnya bersikeras mendesak dan menghalaunya ke belakang, sambil mendesis layaknya orang liar. Gregor belum berlatih untuk berjalan mundur, dan hanya bisa berjalan sangat lamban. Kalau saja Gregor sempat berbalik, ia pasti bisa segera kembali ke kamar, tetapi ia takut kalau mengambil banyak waktu untuk melakukan itu, ayahnya akan hilang kesabaran, dan ia terancam sewaktu-waktu bisa menerima pukulan mematikan di kepala atau punggung dengan tongkat yang dipegang ayahnya. Namun, pada akhirnya, Gregor tak punya pilihan karena dengan

penuh ketakutan, ia sadar tak mampu berjalan mundur dengan lurus; karena itu, secepat yang ia bisa dan sambil berulang kali melirik cemas ke arah ayahnya, ia mulai membalikkan tubuh. Mungkin saja ayahnya menyadari niat baiknya itu karena ayahnya tak menghalang-halangi, bahkan memberi petunjuk arah dari jarak jauh dengan menggerakkan tongkat. Seandainya saja ayahnya berhenti mengeluarkan desisan yang tak tertahankan itu! Suara itu membuat Gregor benar-benar kehilangan orientasi. Tubuhnya sudah hampir berbalik sepenuhnya, ketika karena terganggu desisan itu, ia justru hilang arah, dan bergerak ke arah yang salah. Kemudian, ketika ia senang karena mendapati kepalanya sudah ada di depan pintu kamar, jelas baginya bahwa tubuhnya terlalu lebar untuk melewati pintu itu. Ayahnya, dengan jalan pikirannya saat ini, sama sekali tak terpikir untuk membuka daun pintu yang satunya supaya Gregor mendapat cukup ruang untuk lewat. Ia semata-mata terobsesi dengan ide untuk membuat Gregor kembali ke kamar secepat-cepatnya. Ia pun tak memberi Gregor waktu untuk menegakkan tubuh sebagai persiapan untuk melewati pintu itu. Yang ia lakukan, sambil mengeluarkan desisan yang lebih keras daripada sebelumnya, adalah mengarahkan Gregor ke depan, seolah-olah tak ada rintangan apa pun di depannya; Gregor merasa seolah-olah ada lebih dari satu ayah di belakangnya; ini

bukan pengalaman yang menyenangkan, dan Gregor mendorong dirinya melewati pintu itu tanpa memikirkan apa yang mungkin akan terjadi. Salah satu sisi tubuhnya terangkat, ia tergeletak miring di pintu, bagian samping tubuhnya tergores, dan noda menjijikkan tampak mengotori pintu putih itu. Tak lama kemudian, ia terjebak dan tak bisa lagi bergerak jika tidak dibantu, sejumlah kaki kecilnya yang ada di satu sisi gemetar di udara, sementara sejumlah kaki yang ada di sisi lain terasa sangat sakit karena tertekan ke lantai—kemudian ayahnya mendorongnya kuat-kuat dari belakang, membebaskannya dari keadaan tersangkut dan membuatnya terlempar, dengan darah mengucur deras, ke dalam kamar. Pintu kamar dibanting menutup menggunakan tongkat, kemudian, akhirnya, kesunyian melanda.



DUA

Gregor terbangun dari tidurnya yang begitu nyenyak dan nyaris seperti orang koma saat hari sudah gelap malam itu. Bahkan, kalaupun tidurnya tak terusik, ia pasti akan tetap terbangun tak lama kemudian karena ia sudah tidur cukup lama dan merasa kembali bertenaga. Namun, ia merasa derap langkah bergegas dan suara pintu ditutup perlahan di ruang duduklah yang membuatnya terbangun. Cahaya lampu jalan berkilau pucat di sana sini dan di atap serta di atas perabotan, tetapi di bagian bawah kamar, tempat Gregor berbaring, tampak gelap. Ia perlahan bangkit dan, sambil

meraba-raba dengan kikuk menggunakan antenanya, yang fungsinya baru mulai dipahaminya, berjalan menuju pintu untuk melihat apa yang terjadi. Terlihat bekas luka panjang yang mengerikan di bagian samping kiri tubuhnya, dan ia harus berjalan pincang menggunakan dua deret kakinya. Salah satu kaki kecilnya terluka parah karena insiden pagi tadi—sungguh keajaiban hanya satu kakinya yang terluka—dan kaki itu terseret di belakang kaki lainnya tanpa daya.

Saat tiba di pintu, barulah Gregor sadar apa yang membuatnya tergoda berjalan ke sana; aroma makanan. Di sana tampak mangkuk berisi susu manis, dengan potongan roti kecil mengambang di dalamnya. Rasanya ia nyaris tertawa bahagia karena sekarang ia merasa jauh lebih lapar daripada pagi tadi, dan ia langsung mencelupkan kepala ke susu hingga matanya nyaris terbenam. Namun, tak lama kemudian, ia kembali mengangkat kepalanya karena kecewa; bukan hanya karena ia mengalami kesulitan untuk makan akibat sisi kiri tubuhnya terluka—tampaknya ia hanya bisa makan kalau seluruh tubuhnya bekerja sama—melainkan juga karena ia tak menyukai rasa susunya, yang sebenarnya minuman kesukaannya, dan adik perempuannya pasti sengaja menaruhnya di sana karena alasan itu. Bahkan, ia menarik kepalanya dari makanan itu nyaris dengan perasaan jijik, lalu merangkak kembali ke kamarnya.

Lampu gas sudah dinyalakan di ruang duduk, seperti yang Gregor lihat dari celah pintu, tetapi pada jam-jam ketika ayahnya biasa membacakan koran sore keras-keras kepada ibunya dan kadang juga kepada adik perempuannya itu, tak ada suara yang terdengar. Yah, mungkin saja kegiatan membaca keras-keras ini, yang sering ditulis dan diceritakan adik perempuannya kepadanya, sudah tidak menjadi kebiasaan ayahnya. Namun, seluruh ruangan itu sunyi, meskipun nyaris mustahil tak ada seorang pun di apartemen itu. "Betapa tenang kehidupan keluarga ini," kata Gregor kepada diri sendiri dan, sambil menatap menembus kegelapan, ia merasakan kebanggaan mendalam karena telah memungkinkan orang tua dan adik perempuannya menjalani kehidupan nyaman di apartemen yang begitu indah. Namun, lalu bagaimana seandainya sekarang semua ketenangan dan kekayaan serta kenyamanan ini tiba-tiba harus berakhir dengan memilukan? Agar tak membayangkan hal-hal semacam itu, Gregor berpikir untuk menggerakkan tubuh saja, jadi ia merangkak bolak-balik di dalam kamarnya.

Suatu waktu pada malam yang panjang itu, salah satu pintu samping kamar sedikit terbuka dan lekas ditutup kembali; tak lama kemudian, hal yang sama juga terjadi pada pintu samping yang satunya; tampaknya seseorang bermaksud masuk ke ruangan itu, tetapi kemudian mengurungkan niatnya. Gregor

segera beranjak dan menunggu di samping pintu, bertekad membuat tamu yang ketakutan itu masuk ke kamar atau setidaknya mencari tahu siapa itu; tetapi pintunya tidak dibuka lagi malam itu, dan penantian Gregor berakhir sia-sia. Tadi pagi, saat pintu itu terkunci, semua orang ingin masuk menemuinya, tetapi sekarang, saat ia membiarkan salah satu pintu itu terbuka dan pintu yang lain jelas-jelas sudah dibuka kuncinya tadi siang, tak ada yang datang, padahal semua kuncinya masih tergantung di luar.

Lampu gas di ruang duduk baru dimatikan setelah jauh lewat tengah malam, dan kini lebih mudah untuk mengetahui bahwa orang tua dan adik perempuannya masih terjaga karena ia bisa mendengar dengan jelas selagi mereka bertiga berjingkat-jingkat meninggalkan ruangan. Kini, bisa dipastikan tak akan ada orang yang akan masuk ke kamar Gregor hingga pagi; jadi, ia punya waktu lama, tanpa terusik, untuk memikirkan bagaimana ia akan menata kembali hidupnya. Namun, kamarnya yang berlangit-langit tinggi dan kosong, tempat ia terpaksa berbaring diam di lantai, membuatnya gelisah, tanpa tahu penyebabnya, meskipun tempat ini telah ia tinggali selama lima tahun terakhir. Dan, setelah membalikkan badan dengan setengah sadar, tanpa merasa malu sedikit pun, ia bergegas berjalan ke bawah sofa, dan di sana, walaupun punggungnya agak terimpit dan ia

tak bisa mengangkat kepala, ia langsung merasa jauh lebih nyaman, dan hanya menyesali kenyataan bahwa tubuhnya begitu lebar hingga tidak bisa sepenuhnya tersembunyi di bawah sofa.

Gregor berdiam di situ sepanjang malam, kadang setengah tertidur, sekalipun secara teratur terbangun karena lapar, atau adakalanya setengah terjaga karena perasaan waswas dan harapan samar. Semua itu tampaknya bermuara pada satu kesimpulan bahwa untuk sementara ini ia harus bersikap tenang, ia harus menunjukkan kesabaran dan pengertian yang besar agar keluarganya bisa bertahan menanggung ketidaknyamanan yang ia bebankan kepada mereka gara-gara kondisinya saat ini.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, saat hari nyaris masih seperti malam, Gregor punya kesempatan menguji kekuatan keputusannya karena pintu ruang depan terbuka dan adik perempuannya, yang sudah berpakaian lengkap, menengok ke dalam dengan khawatir. Perlu beberapa lama bagi adik perempuan Gregor untuk menemukannya, tetapi ketika melihatnya di bawah sofa—ya Tuhan, Gregor seharusnya berada di tempat lain, tetapi toh ia tak bisa terbang—adiknya kaget bukan kepalang hingga membanting pintu dengan kejijikan yang tak tertahankan. Namun, kemudian, seolah-olah menyesali sikapnya, ia langsung membuka pintu lagi dan mengendap-endap masuk,

seolah-olah sedang menengok orang yang sakit parah, atau bahkan orang asing. Gregor telah mendorong kepalanya hingga mencapai pinggiran sofa sambil mengamati adiknya. Apakah adiknya akan menyadari bahwa Gregor tidak meminum susunya, menyadari bahwa itu bukan karena ia tidak lapar, dan apakah adiknya akan membawa makanan lain yang lebih sesuai dengan seleranya? Kalau adiknya tak bisa melakukan itu, lebih baik ia kelaparan daripada minta bantuannya, meskipun sebenarnya ia sangat ingin bergegas keluar dari bawah sofa, melemparkan diri ke kaki adiknya dan memohon kepadanya agar diberi makanan enak. Namun, adik perempuannya langsung tersadar sekaligus kaget melihat mangkuknya masih penuh dan hanya ada sedikit susu berceceran di sekitarnya. Ia segera mengambil mangkuk itu, bukan dengan tangan telanjang, melainkan menggunakan lap, kemudian membawanya ke luar. Gregor penasaran sekali makanan pengganti apa yang akan dibawa adiknya, dan ia biarkan benaknya membayangkan macam-macam. Namun, ia tak pernah bisa menduga apa yang akan benar-benar dibawa adiknya dengan segenap kebaikan hati. Untuk menguji selera Gregor, adiknya membawakan berbagai macam makanan, semuanya diletakkan di atas selembar koran lama. Sayuran yang sudah setengah busuk; tulang-tulang sisa makan malam berlapis saus putih yang sudah

mengental; segenggam kismis dan almon; sepotong keju yang dua hari lalu dibilang Gregor sudah tidak layak dikonsumsi manusia; sekerat roti kering, sepotong roti yang diolesi mentega, dan sepotong roti oles mentega yang ditaburi garam. Selain itu, adiknya membawa mangkuk yang mungkin sudah ia sisihkan khusus untuk dipakai Gregor, lalu menuangkan air ke dalamnya. Kemudian, semata-mata karena mempertimbangkan perasaan Gregor, tahu bahwa Gregor tak akan mau makan di depannya, ia bergegas keluar dari kamar, bahkan mengunci pintu kamar, sekadar mengisyaratkan bahwa Gregor bisa membuat dirinya nyaman dan menikmati semua sesuai keinginannya. Kaki Gregor gemetar selagi ia menghampiri makanan. Lukanya juga pasti sudah sembuh benar karena ia tak lagi merasa kesulitan saat bergerak. Ia terpana saat menyadari, ingat bahwa lebih dari sebulan yang lalu jarinya tergores pisau, dan bahkan kemarin lusa jarinya itu masih terasa sakit. “Apakah aku sekarang menjadi lebih tidak sensitif?” pikirnya selagi ia dengan rakus mengisap keju, yang langsung menyedot perhatiannya dibandingkan makanan lain. Kemudian, secara cepat dan berturut-turut, dengan mata berkaca-kaca karena senang, ia menghabiskan keju, sayur dan saus; tetapi di sisi lain, makanan segar sama sekali tak membangkitkan seleranya—ia bahkan tak tahan dengan baunya, lalu menggeret makanan yang ingin

ia makan sedikit menjauh dari makanan segar itu. Ia sudah sejak tadi selesai melahap semuanya dan sedang merebahkan diri dengan santai di tempat ia makan ketika adik perempuannya, sebagai isyarat bagi Gregor agar mundur, memutar kunci perlahan-lahan. Ia kaget, rasa kantuknya langsung hilang, dan segera kembali bersembunyi di bawah sofa. Namun, ia harus berusaha keras agar bisa tetap di sana, bahkan selama beberapa waktu yang singkat saat adik perempuannya berada di kamar karena ia tadi makan sangat banyak hingga perutnya begitu penuh, dan ia sulit bernapas di ruangan sempit itu. Dengan napas terengah-engah karena panik, Gregor memandang dengan mata nanar selagi adik perempuannya, tanpa disangka-sangka, menyapu semuanya—bukan hanya sisa makanan, melainkan juga makanan yang belum Gregor sentuh, seolah-olah makanan itu sudah tak berguna lagi. Kemudian, dengan tergesa-gesa, adik perempuannya membuang semuanya ke tong sampah, yang ia tutup dengan tutup kayu, kemudian membawa semuanya ke luar. Tak lama setelah adiknya membalikkan badan, Gregor keluar dari bawah sofa, meregangkan badan dan menarik napas dalam-dalam.

Begitulah Gregor sekarang diberi makan setiap hari, pertama pada pagi hari, ketika orang tua dan pembantunya masih tidur, dan kedua setelah semuanya selesai makan siang, saat orang tuanya tidur

siang, dan saat adiknya menyuruh si pembantu pergi melakukan sesuatu untuknya. Tentu saja, tak seorang pun dari mereka ingin Gregor kelaparan, tetapi mereka mungkin tak mau berhadapan langsung dengan pengalaman nyata ketimbang sekadar pemikiran bahwa sekarang Gregor memakan segalanya. Barangkali juga adik perempuannya ingin sedikit mengurangi kesedihan mereka karena tentu mereka sudah cukup menderita.

Alasan apa yang digunakan untuk mengusir dokter dan tukang kunci dari apartemen pada pagi hari pertama tidak pernah diketahui Gregor. Dan, karena tak ada yang mengerti ucapannya, tak seorang pun, bahkan adik perempuannya, yang berpikir Gregor bisa memahami perkataan mereka. Maka dari itu, saat adik perempuannya berada di kamarnya, ia harus puas mendengar helaan napas adiknya dan permohonannya kepada bermacam-macam santo. Belakangan, begitu adik perempuannya mulai agak terbiasa dengan semuanya—tentu mustahil baginya untuk sepenuhnya terbiasa dengan situasi ini—Gregor kadang mendengar komentar ramah, atau setidaknya komentar yang bisa dianggap ramah. "Hari ini ia menikmati makanannya," kata adik perempuannya ketika Gregor menghabiskan dengan lahap semua makanan yang ditinggalkan untuknya, atau ketika ia menyisakan banyak makanan, yang semakin sering saja terjadi, biasanya adiknya

akan berucap sedih, “Sekarang semua tidak lagi dimakan.”

Meskipun tak bisa mendengar berita terbaru secara langsung, Gregor kadang bisa mendengar apa yang dikatakan di ruangan sebelah, dan setiap kali ia mendengar seseorang bicara, ia akan cepat-cepat berjalan menuju pintu asal suara itu dan menempelkan seluruh tubuhnya di sana. Pada hari-hari pertama, jarang sekali ada percakapan yang tak menyangkut dirinya, bahkan yang dilakukan secara diam-diam. Selama dua hari penuh, obrolan yang terjadi sewaktu jam makan selalu tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan sekarang; tetapi bahkan pada jeda antara jam makan pun, mereka membicarakan hal yang sama karena setidaknya pasti ada dua anggota keluarga yang berada di rumah—tak seorang pun mau sendirian di rumah, dan mereka tak mungkin meninggalkan apartemen dalam keadaan kosong. Bahkan pada hari pertama, pembantu rumah telah bersimpuh dan memohon kepada ibu Gregor agar diperbolehkan berhenti dari pekerjaannya saat itu juga. Tak terlalu jelas seberapa banyak yang diketahui pembantu itu tentang peristiwa yang sedang terjadi, tetapi ia pergi seperempat jam kemudian, berterima kasih kepada ibu Gregor sambil bercucuran air mata karena telah membebaskannya, seolah-olah itu kebaikan terbesar yang pernah dite-

rimanya, dan, tanpa diminta, bersumpah tak akan memberitahukan apa yang terjadi kepada siapa pun.

Sekarang, adik Gregor juga harus membantu ibunya memasak; walaupun itu bukan pekerjaan berat karena tak ada yang makan banyak. Gregor masih mendengar mereka saling menyuruh makan satu sama lain dengan sia-sia, dan tak mendapat jawaban lain kecuali, “Terima kasih, aku sudah kenyang,” atau kalimat lain yang maksudnya serupa. Mungkin mereka juga tak minum apa pun. Sering kali, adik perempuannya bertanya kepada ayahnya apakah ingin minum bir, agar ia bisa punya kesempatan mengambil sendiri bir itu, dan ketika ayahnya tidak menjawab, adiknya berkata, untuk mengatasi keraguan ayahnya, bahwa ia juga bisa menyuruh tukang bersih-bersih rumah untuk mengambilkan, tetapi akhirnya sang ayah menjawab lantang, “Tidak,” dan pembicaraan itu pun berakhir.

Bahkan, sebelum hari pertama berakhir, ayahnya sudah menjelaskan kepada ibu dan adik perempuan Gregor tentang keadaan keuangan dan kemungkinan yang dimiliki keluarga mereka. Dari waktu ke waktu, ayahnya bangkit dari meja dan mengambil beberapa sertifikat atau buku tabungan dari brankas kecilnya, kekayaan yang berhasil ia selamatkan saat bisnisnya runtuh lima tahun silam. Orang bisa mendengar ayahnya membuka kunci kombinasi brankas

yang rumit, kemudian menutupnya lagi setelah mengambil barang yang ia cari. Penjelasan ayahnya itu menjadi berita menggembirakan pertama yang Gregor dengar sejak dirinya dikurung. Ia tadinya berpikir tak ada yang tersisa sedikit pun dari bisnis ayahnya, setidaknya ayahnya tak pernah menceritakan yang sebaliknya, dan Gregor pun tak pernah menanyakan hal itu kepada ayahnya. Pada saat itu, Gregor mengerahkan segala upaya untuk membuat keluarganya melupakan kebangkrutan itu, yang telah sepenuhnya menjerumuskan mereka ke dalam keputusasaan, secepat-cepatnya. Dan, karena itulah ia mulai bekerja dengan semangat berapi-api yang membuatnya naik jabatan hanya dalam semalam, dari pegawai rendahan menjadi agen penjualan, diikuti kesempatan untuk menghasilkan uang dengan cara yang berbeda, membuahkan tanda keberhasilan berupa komisi yang bisa langsung ditukar menjadi uang tunai dan bisa dibawa pulang, kemudian diletakkan di atas meja sehingga keluarganya terpana dan bahagia. Itulah masa yang indah dan tak akan terulang kembali, setidaknya bukan dengan kekayaan yang sama, meskipun Gregor akhirnya memang menghasilkan begitu banyak uang sampai-sampai menanggung seluruh keperluan hidup keluarganya. Mereka akhirnya terbiasa dengan hal itu, baik keluarganya maupun Gregor sendiri; mereka menerima uangnya dengan gembira, Gregor pun senang

karena bisa memberi uang, tetapi ia tak lagi mendapat sambutan hangat karena itu. Hanya adik perempuannya yang masih dekat dengan Gregor. Ia diam-diam berencana mengirim adiknya yang, tidak seperti dirinya, menyukai musik dan bisa memainkan biola dengan sepenuh hati itu ke akademi musik tahun depan, tanpa memedulikan biaya besar yang harus ia keluarkan dan perlu dikumpulkan, mungkin dengan berbagai cara. Saat Gregor menginap sebentar di kota, adiknya sering kali membicarakan akademi musik itu, tetapi selalu hanya berupa impian indah yang tak mungkin diwujudkan, dan orang tua mereka tak suka mendengar percakapan polos itu; tetapi Gregor benar-benar memikirkannya dengan serius dan berniat mengumumkannya pada malam Natal nanti.

Pikiran yang tak penting sama sekali itu—saat ia dalam kondisi mengenaskan seperti sekarang—berjejalan dalam benaknya, sementara ia berdiri tegak menguping di pintu. Kadang karena letih, ia tak bisa mendengarkan, dan dengan ceroboh membiarkan kepalanya membentur pintu, sebelum kemudian menegakkan kepala lagi karena bahkan suara sekecil apa pun yang ditimbulkannya bisa terdengar dari ruangan sebelah, dan membuat mereka semua terdiam. "Apa yang sedang dia lakukan?" kata ayahnya beberapa saat kemudian, jelas sambil menengok ke arah pintu, dan

baru setelah itu percakapan yang tadi sempat terputus berangsur-angsur dilanjutkan.

Karena ayahnya cenderung suka mengulang-ulang penjelasan—sebagian karena ia sendiri sudah lama tak menghiraukan masalah itu dan sebagian lagi karena ibu Gregor sering tak paham hanya dari sekali dengar—Gregor beberapa kali mendengar bahwa, terlepas dari semua petaka yang menimpa, ternyata masih ada sedikit sisa harta dari masa silam mereka, yang nilainya sedikit bertambah selama bertahun-tahun ini karena bunga bank. Selain itu, uang yang dibawa pulang Gregor setiap bulan—ia hanya menyimpan sedikit uang untuk dirinya sendiri—tak semuanya dipakai, dan telah terkumpul menjadi simpanan kecil lainnya. Di balik pintu, Gregor mengangguk-angguk antusias, gembira atas kehati-hatian dan penghematan yang tidak terduga ini. Kelebihan uang yang mereka punya bisa saja digunakan untuk mencicil utang ayahnya kepada atasan Gregor sehingga ia bisa lebih cepat melepaskan diri dari pekerjaan itu, tetapi sekarang tampak baginya bahwa cara yang dilakukan ayahnya lebih baik.

Akan tetapi, tentu saja, uang itu tidak akan cukup untuk menghidupi keluarganya hanya dari bunganya; tetapi mungkin masih bisa digunakan untuk bertahan selama satu atau dua tahun, tak lebih dari itu. Karenanya, uang itu seharusnya tak boleh disentuh, tetapi

disisihkan untuk kebutuhan mendesak; uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari harus dicari. Ayahnya masih sehat, tetapi sudah tua, juga sudah lima tahun tak bekerja, dan tentu tak bisa berharap banyak pada dirinya sendiri; selama lima tahun itu—liburan pertama dalam hidup ayahnya yang penuh ketegangan dan tanpa kesuksesan—berat badan ayahnya bertambah begitu banyak sehingga membuatnya sangat lamban dan kikuk. Apakah ibunya yang sudah tua itu yang harus bekerja? Ibunya yang menderita asma, yang bahkan mengitari rumah saja sudah kepayahan, dan yang setiap dua hari sekali menghabiskan waktu dengan rebah-rebah di sofa di depan jendela yang terbuka? Ataukah adik perempuannya yang harus bekerja? Remaja yang masih berusia tujuh belas tahun, yang layak dibiarkan menjalani gaya hidupnya saat ini, yang terdiri dari mengenakan rok cantik, tidur larut malam, membantu dalam urusan bisnis, ikut serta dalam beberapa perayaan kecil, dan terutama bermain biola? Setiap kali percakapan sampai pada topik perlunya mencari nafkah, Gregor menjauh dari pintu dan mengempaskan tubuh ke sofa kulit yang dingin di sampingnya karena ia terbakar rasa malu dan kesedihan mendalam.

Sering kali ia tergolek di situ sepanjang malam, tak tidur sedikit pun, dan hanya menggaruk-garuk kulit sofa. Kalau tidak, ia pun menggeser kursi ke

jendela, memanjat terali jendela, dan menyangga dirinya dengan lengan kursi, bersandar di jendela, jelas mengenang kebebasan yang dulu ia rasakan, memandang ke luar jendela. Sebab, memang benar bahwa seiring berlalunya hari, pandangannya pada benda di kejauhan semakin kabur; rumah sakit di seberang jalan, yang dulu selalu ia kutuk karena mendominasi pemandangan, bahkan sudah tak terlihat olehnya, dan kalau saja ia tak tahu dirinya tinggal di Jalan Charlotte, jalan kecil yang tenang meski terletak di tengah kota, ia bisa saja berpikir melihat ke luar jendela ke arah padang tandus dengan langit kelabu dan bumi abu-abu yang tampak menyatu. Adik perempuannya yang sangat cermat hanya perlu menyadari kursi itu telah digeser ke jendela satu atau dua kali sebelum mendorongnya sendiri ke jendela setelah membersihkan kamar Gregor, bahkan membiarkan bagian dalam daun jendela sedikit terbuka.

Seandainya Gregor bisa berbicara dengan adiknya dan berterima kasih atas segala yang telah dilakukan adiknya untuknya, pasti akan lebih mudah baginya menanggung itu semua; tetapi seperti sebelumnya, semua itu membuatnya merana. Adik perempuannya sebisa mungkin mencoba menyembunyikan beban perasaan yang ditanggungnya, dan seiring berjalannya waktu, ia semakin mahir melakukan itu, tetapi Gregor bisa melihat yang ada di balik semua itu dengan lebih

jelas. Bahkan sekarang, setiap kali adiknya masuk ke kamar, Gregor merasa sangat tak enak hati. Tak lama setelah masuk ke kamar Gregor, adiknya bergegas menutup pintu sebagai tindakan pencegahan agar orang lain tak perlu sedih karena melihat isi kamar Gregor, kemudian langsung menuju jendela dan buru-buru membukanya seolah-olah kehabisan napas, dan setelah itu, tak peduli betapa pun dinginnya udara di luar, berdiri sejenak di depan jendela dan mengambil napas dalam-dalam. Dengan langkah cepat dan kebisingan seperti itu, adiknya mengagetkan Gregor dua kali sehari; sepanjang waktu saat adiknya ada di kamarnya, Gregor gemetar di bawah sofa, walaupun ia paham benar adiknya bersikap kelewat riang seperti itu hanya agar Gregor tak merasa canggung, meskipun tak memungkinkan bagi adiknya untuk berada di ruangan yang sama dengannya dengan jendela tertutup.

Pada suatu waktu, sekitar sebulan setelah metamorfosis yang dialami Gregor dan saat adik perempuannya sudah tidak kaget lagi melihat rupa tubuhnya, adiknya masuk ke kamarnya lebih awal ketimbang biasanya dan melihat Gregor memandang ke luar jendela, tak bergerak, dan nyaris terlihat seolah-olah sengaja menakutinya. Ia tak akan kaget seandainya adik perempuannya menghentikan langkah karena Gregor menghalangi sehingga adiknya tak bisa berjalan menyeberangi ruangan dan membuka jendela, tetapi ter-

nyata adiknya bukan hanya tak mau masuk ke kamar, melainkan justru melompat ke belakang dan mengunci pintu; orang asing akan mengira Gregor menunggu di sana untuk menggigit adiknya. Tentu saja, Gregor langsung bersembunyi di bawah sofa, tetapi ia harus menunggu sampai tengah hari hingga adik perempuannya datang lagi, dan adiknya tampak lebih gelisah ketimbang biasanya. Dari situ, Gregor paham adik perempuannya masih tak tahan memandang rupa tubuhnya, dan mungkin akan terus begitu, dan adiknya mungkin harus menahan diri agar tak kabur saat melihat sebagian kecil tubuh Gregor yang tampak dari bawah sofa. Pada suatu hari, dalam usaha untuk menghindarkan adik perempuannya dari hal tersebut, ia memindahkan selimut ke atas sofa—ia butuh waktu empat jam untuk melakukannya—dan menata selimut itu sedemikian rupa sehingga seluruh permukaan sofa tertutup agar adiknya, bahkan jika membungkuk, tak akan bisa melihat Gregor. Jika menganggap selimut itu tidak perlu, adiknya bisa menyingkirkan selimut itu dengan mudah karena jelas sekali tak menyenangkan bagi Gregor kalau harus menyembunyikan diri sepenuhnya dari pandangan, tetapi adiknya membiarkan selimut itu seperti apa adanya, bahkan Gregor pikir melihat tatapan lega dari adiknya saat ia sedikit mengangkat selimut itu menggunakan kepalanya de-

ngan hati-hati untuk melihat reaksi adiknya terhadap penataan baru itu.

Selama empat belas hari pertama, orang tuanya tak bisa dibujuk untuk masuk ke kamar menjenguknya, dan ia sering kali mendengar pernyataan menghargai dari orang tuanya atas apa yang sekarang dilakukan adiknya, padahal sebelumnya mereka sering kesal terhadap adiknya karena menganggap kehadiran gadis itu tak ada manfaatnya. Namun, kini, kedua orang tuanya, ayah dan ibunya, sering berdiri menunggu di depan kamar Gregor, sementara adiknya membereskan kamar, dan segera setelah keluar dari sana, adiknya harus menjelaskan kepada orang tuanya secara terperinci tentang keadaan di dalam kamar, apa yang dimakan Gregor, bagaimana sikapnya kali ini, dan apakah tak ada tanda-tanda kondisinya mengalami perkembangan. Selain itu, ibunya ingin sekali bisa segera menengok Gregor, tetapi ayah dan adiknya terus melarang dengan alasan yang logis, yang Gregor dengarkan dengan saksama, dan yang ia sepakati sepenuh hati. Kali lain, perlu usaha keras untuk melarang ibunya, dan saat ibunya berteriak, "Izinkan aku menjenguk Gregor, bagaimanapun ia toh anak lelakiku yang kurang beruntung! Tak pahamkah kalian bahwa aku harus menemuinya?" Gregor berpikir mungkin memang akan lebih baik kalau ibunya masuk menengoknya, tentu tak setiap hari, tetapi mungkin se-

minggu sekali; ibunya punya pemahaman yang lebih baik mengenai segala sesuatu dibandingkan adiknya, yang dengan semua keberaniannya, toh masih anak-anak, dan yang paling penting, adiknya mungkin mau melakukan semua tugas sulit itu hanya karena semangat tingginya yang khas anak kecil.

Tak lama kemudian, keinginan Gregor untuk bertemu ibunya terkabul. Karena mempertimbangkan orang tuanya, Gregor tak ingin terlihat duduk di depan jendela pada siang hari, ia pun tak bisa sering-sering merayap di lantai kamar yang luasnya hanya beberapa meter persegi itu; bahkan pada malam hari, ia jarang bisa berbaring tenang, makanan yang ia makan tak lagi terasa nikmat sedikit pun, dan karena itu, untuk mengalihkan perhatiannya, ia menjadi terbiasa merayap di dinding dan langit-langit. Ia paling suka bergelantungan di langit-langit; rasanya sangat berbeda dari merebahkan diri di lantai; ia bisa lebih mudah bernapas; tubuhnya bisa berayun-ayun pelan; dan di tengah pengalih perhatian menyenangkan yang ia rasakan di atas sana, ia bahkan bisa melepaskan kakinya dari langit-langit, yang membuatnya kaget sendiri, dan menjatuhkan diri ke lantai. Namun, tentu saja, sekarang kemampuannya mengendalikan tubuh benar-benar berbeda dengan sebelumnya, dan karena itu ia tak mengalami cedera berarti, meskipun baru saja jatuh dari tempat yang cukup tinggi. Adik pe-

rempuannya segera menyadari kesenangan baru yang ditemukan Gregor—bagaimanapun, selagi merayap ke sana kemari, cairan perekat di kakinya meninggalkan jejak—dan terlintas di benak adiknya untuk memaksimalkan ruang yang bisa digunakan Gregor merayap, dengan menyingkirkan perabot yang menghalangi geraknya, terutama lemari dan meja tulis. Namun, adik perempuannya tak mungkin sanggup melakukannya sendirian; adiknya tidak berani meminta bantuan ayahnya; pembantu rumah juga pasti tak akan menolongnya karena meskipun mau tinggal di sana setelah juru masak sebelumnya diberhentikan, gadis pembantu yang berusia sekitar enam belas tahun itu memohon supaya diperbolehkan membiarkan pintu dapur selalu terkunci, dan hanya akan membukanya saat diminta; karena itu, adik perempuan Gregor tak punya pilihan selain meminta tolong kepada ibunya saat ayahnya tak ada di rumah. Dengan tangisan gembira, ibu Gregor datang mendekat, tetapi langsung berubah diam saat tiba di depan kamar Gregor. Tentu saja, adik perempuannya mengecek terlebih dulu apakah semua yang ada di dalam kamar sudah rapi, baru setelah itu mempersilakan ibunya masuk. Dengan sangat tergesa-gesa, Gregor menarik selimutnya lebih rendah, membuat lebih banyak lipit sehingga tampak benar-benar mirip kain yang dilempar asal-asalan ke atas sofa. Gregor juga menahan diri agar tidak meng-

intip dari balik selimut; ia urung mencoba mengamati ibunya dalam kunjungan pertama itu, hanya senang karena tahu ibunya datang menengok, "Masuk saja, toh ia tak kelihatan," kata adik perempuannya sambil menuntun tangan ibunya. Sekarang, Gregor mendengar dua perempuan lemah itu memindahkan lemari kuno yang berat dari tempat semula, dan betapa adik perempuannya selalu melakukan pekerjaan paling berat, tanpa mengindahkan perintah ibunya yang khawatir ia akan terlalu memaksakan diri. Tugas itu membutuhkan waktu lama. Setelah berusaha keras selama kurang-lebih lima belas menit, ibunya berkata sebaiknya lemari itu dibiarkan di tempat semula karena pertama, lemari itu terlalu berat, mereka tak akan bisa memindahkannya sebelum ayahnya pulang, dan dengan memindahkan lemari itu ke tengah kamar, mereka akan menghalangi jalan Gregor, dan kedua, mereka belum yakin akan membuat Gregor merasa nyaman dengan menyingkirkan perabot itu. Ibunya justru berpikir sebaliknya; pemandangan dinding yang terbentang kosong menyayat hatinya; dan mungkin saja Gregor juga merasakan hal yang sama karena ia sudah lama terbiasa melihat perabot itu di kamarnya sehingga akan merasa kesepian di tengah kamar yang kosong. Dengan suara sangat pelan, bahkan nyaris seperti berbisik, seolah-olah ingin mencegah Gregor, yang tak ia ketahui keberadaannya, mendengar nada

suaranya, seolah-olah yakin Gregor tak mampu memahami kata-katanya, ibunya menambahkan, "Dengan menyingkirkan perabot, bukankah kita seperti memperlihatkan kepadanya bahwa kita sudah melepaskan semua harapan atas perkembangan kondisinya, dan benar-benar meninggalkannya untuk mengatasi semuanya sendirian? Kurasa lebih baik kita biarkan kamar ini apa adanya, seperti sebelumnya, supaya jika Gregor kembali kepada kita, ia akan melihat tak ada yang berubah, dan karena itu akan mampu melupakan masa di antaranya, seolah-olah semua ini tak pernah terjadi."

Mendengar kata-kata ibunya, Gregor sadar tidak adanya komunikasi langsung antarmanusia, ditambah kehidupan menjemukan yang dijalani keluarganya selama dua bulan ini, pasti telah membuat Gregor bingung—tak terpikir satu pun alasan yang bisa ia jelaskan kepada dirinya sendiri mengapa ia sangat ingin kamarnya dikosongkan. Apakah ia benar-benar bermaksud membuat kamarnya yang nyaman, yang dipenuhi perabot warisan kuno, berubah menjadi semacam gua, sekadar supaya ia bisa merangkak bebas ke seluruh penjuru ruangan tanpa terganggu—bahkan jika itu membuatnya cepat melupakan masa silamnya sebagai manusia? Sekarang saja ia sudah hampir melupakannya, dan hanya suara ibunya, yang sudah lama tidak ia dengar, yang kembali membangkitkan ingatan

itu di benaknya. Tak ada yang harus disingkirkan; semuanya harus tetap dibiarkan di tempatnya; pengaruh baik dari perabot itu terhadap kondisinya sangat dibutuhkan; dan jika perabot itu mencegahnya dari merangkak ke sana kemari tanpa tujuan dan alasan, itu pun tidak merugikan, justru merupakan keuntungan besar.

Namun, sayang, adik perempuannya berpendapat lain; adiknya menjadi terbiasa, tentu saja bukan tanpa alasan, untuk memainkan peran sebagai semacam ahli saat membahas masalah Gregor dengan orang tuanya, dan karena itu, desakan ibunya saat ini justru membuatnya semakin bersikeras untuk tak hanya menyingkirkan lemari dan meja tulis, sebagaimana yang ia pikirkan sebelumnya, melainkan semua perabot yang ada, kecuali sofa yang sangat diperlukan. Tentu saja, adiknya terdorong untuk berpandangan seperti itu bukan sekadar karena sikap keras kepala yang kekanak-kanakan dan gelombang kepercayaan diri yang tak terduga serta baru didapatkan; ia mengamati bahwa Gregor memerlukan ruangan yang luas untuk merangkak, dan untuk tujuan itu, sejauh yang bisa ia lihat, perabot tak ada manfaatnya sedikit pun. Namun, mungkin antusiasme alami yang dimiliki gadis seusianya juga berpengaruh, sifat senang memburu kepuasan dari setiap hal, dan sifat ini sekarang membuat Grete menyampaikan situasi Gregor dengan

lebih blak-blakan sehingga nantinya ia bisa berbuat lebih banyak untuk Gregor dibandingkan yang sejauh ini sudah dilakukannya. Grete mungkin akan menjadi satu-satunya orang yang berani masuk ke ruangan tempat Gregor bisa merayap di dinding kosong seorang diri.

Dan, karena itulah Grete menolak untuk mengurungkan niat saat berhadapan dengan argumen ibunya, yang tampak sudah kewalahan menghadapi ketidakpastian yang ada di kamar itu. Ibunya langsung terdiam dan kemudian mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk membantu Grete memindahkan lemari ke luar kamar. Gregor masih bisa bertahan tanpa lemari kalau memang harus demikian, tetapi meja tulis harus tetap berada di kamar. Dan, tak lama setelah kedua perempuan itu meninggalkan kamar sambil mendorong lemari ke luar, dengan susah payah sambil mengerang, Gregor menjulurkan kepala dari bawah sofa untuk melihat apakah ada kemungkinan ia bisa ikut turun tangan. Namun, sayang sekali, justru ibunya yang kembali duluan, sementara Grete masih memegangi lemari itu di ruangan sebelah, menarik dan mendorongnya sendirian ke sana kemari, dan tentu saja, tanpa mampu membuat lemari itu berpindah sedikit pun. Ibunya tak terbiasa melihat rupa tubuh Gregor, ia bisa saja membuat ibunya sakit sehingga Gregor cepat-cepat berjalan mundur ke ujung sofa,

tetapi ia tak bisa mencegah selimutnya agar tak bergerak. Gerakan kecil itu sudah cukup mengundang perhatian ibunya. Ibunya berhenti, berdiri diam selama beberapa saat, kemudian kembali ke tempat Grete.

Meskipun Gregor terus mengatakan kepada dirinya bahwa tidak ada kejadian yang tak biasa, hanya beberapa perabot yang dipindahkan, mau tak mau ia harus mengakui mondar-mandirnya kedua perempuan itu, seruan mereka kepada satu sama lain, perabot yang menggores lantai, memang berpengaruh terhadap dirinya, seolah-olah ia diserang dari berbagai sisi, dan ia terpaksa mengakui bahwa, betapapun ia menarik kepala dan kakinya serta menekankan perutnya ke lantai, ia tak akan bisa tahan lebih lama lagi. Mereka mengeluarkan seluruh isi kamar Gregor; menyingkirkan semua barang yang ia sukai; mereka sudah mengeluarkan lemari berisi gergaji ukir dan alat pertukangan lain miliknya; sekarang mereka menyatakan akan menyingkirkan meja tulis yang tampaknya sudah terpaku di lantai, tempat ia mengerjakan pekerjaan rumahnya saat masih menjadi mahasiswa jurusan perdagangan, saat masih duduk di bangku sekolah menengah, bahkan saat masih murid sekolah dasar—ia sungguh tak punya waktu lagi untuk menilai niat baik kedua perempuan itu, yang keberadaannya hampir saja ia lupakan karena mereka sekarang sudah sangat kelelahan sehingga melakukan pekerjaan

mereka dalam diam, dan yang bisa terdengar hanya langkah berat mereka.

Karena itu—saat kedua perempuan itu bersandar pada meja tulis di ruangan sebelah untuk beristirahat sejenak karena kehabisan napas—Gregor tiba-tiba keluar, mengubah arah empat kali tanpa tahu apa yang harus ia selamatkan dahulu sebelum melihat lukisan perempuan berpakaian bulu tebal yang sekarang tampak mencolok karena dinding tempat lukisan itu digantung sudah kosong. Dengan tergesa-gesa, Gregor merayap ke lukisan itu dan menekankan tubuhnya pada kaca pigura, yang kemudian melekat pada tubuhnya dan memberi kesejukan pada perutnya yang panas. Setidaknya, tak akan ada yang membawa pergi lukisan itu, yang sekarang sudah Gregor tutupi. Ia menoleh ke arah pintu ruang duduk agar bisa melihat perempuan-perempuan itu saat mereka kembali.

Mereka tak beristirahat terlalu lama dan sudah kembali lagi; Grete menaruh lengannya ke sekeliling tubuh ibunya dan nyaris seperti memapahnya. "Nah, sekarang apa yang harus kita keluarkan?" kata Grete sambil mengamati sekeliling. Kemudian, matanya bertemu dengan pandangan Gregor, yang berada di dinding. Adik perempuannya mencoba tetap tenang, mungkin hanya karena ibunya ada di situ, menelengkan kepala ke arah ibunya agar ibunya tak bisa memandang sekitar, kemudian berkata, dengan suara

yang jelas terdengar gemetar dan tak terkendali, "Ayo, apakah tidak lebih baik kalau kita kembali ke ruang duduk dulu sebentar saja?" Tujuan Grete sangat jelas bagi Gregor; ia ingin membawa ibunya ke tempat yang aman, kemudian mengejar Gregor agar turun dari dinding. Nah, biarkan saja Grete mencoba! Ia akan tetap bertengger di atas lukisan itu, dan tak mau menyerah. Ia lebih suka melompat ke wajah Grete.

Namun, kata-kata Grete hanya membuat ibunya cemas. Ibunya melangkah ke samping, melihat noda cokelat besar di kertas dinding bermotif bunga, kemudian, sebelum menyadari apa yang dilihatnya, menjerit dengan suara parau, "Ya Tuhan, ya Tuhan!" dan dengan tangan terentang, seolah-olah memasrahkan semua yang ia miliki, tubuhnya terempas ke sofa, kemudian tak bergerak. "Oh, Gregor!" teriak adiknya, mengacungkan tinju dan menatap tajam ke arahnya. Itulah kata-kata spontan pertama yang dilontarkan adiknya kepadanya sejak metamorfosisnya. Adiknya berlari ke ruangan sebelah untuk mencari garam beraroma yang bisa membuat ibunya siuman; Gregor juga ingin membantu—toh ia bisa kembali dan menyelamatkan lukisan itu lagi nanti—tetapi tubuhnya menempel erat pada kaca pigura, dan ia harus melepaskan diri dengan sekuat tenaga; kemudian ia berjalan cepat ke ruangan sebelah seolah-olah bisa memberi nasihat kepada adiknya, seperti yang

ia lakukan pada masa lalu; tetapi ia terpaksa berdiri diam di belakang adiknya tanpa melakukan apa-apa, sementara adiknya mengamati berbagai botol kecil; dan ia membuat adiknya begitu terkejut, saat akhirnya adiknya berbalik, sampai-sampai sebuah botol jatuh ke lantai dan pecah. Sepotong pecahan botol menggores muka Gregor, aroma tajam obat-obatan membuat Gregor bagai tercekik; sekarang, tanpa menunda lagi, Grete mengambil botol sebanyak yang bisa ia genggam, kemudian berlari ke ibunya; ia membanting pintu hingga tertutup dengan kakinya. Gregor sekarang benar-benar tak bisa mendekati ibunya, yang karena kesalahannya, mungkin sudah dekat dengan ajal; ia tak bisa membuka pintu kalau tak ingin menghalau pergi adiknya, sedangkan adiknya harus bersama ibunya; tak ada satu pun yang bisa ia lakukan selain menunggu; dan karena dirundung rasa jijik pada diri sendiri serta kegelisahan, ia mulai merangkak, merangkak ke mana-mana, di atas perabot, langit-langit, dan akhirnya saat keputusasaan melanda, ketika seluruh ruangan mulai berputar di sekelilingnya, ia jatuh ke tengah meja makan.

Beberapa waktu berselang, Gregor tergolek di sana dengan bodohnya, sementara keheningan melanda di sekitarnya, yang mungkin pertanda bagus. Kemudian, ada yang membunyikan bel. Pembantu rumah, tentu saja, pasti mengurung diri di dapur, dan

karena itu, Grete yang harus membuka pintu. Ayahnya sudah pulang. “Apa yang terjadi?” itulah kata-kata pertamanya; penampilan Grete pasti mengungkapkan semuanya. Grete menjawab dengan suara teredam; ia pasti membenamkan wajah ke dada ayahnya. “Ibu pingsan, tetapi keadaannya sudah membaik. Gregor melarikan diri.” “Sudah kuduga,” ujar ayahnya, “Aku selalu mengatakan itu kepada kalian, tetapi kalian tak mau dengar.” Gregor menyadari ayahnya telah menafsirkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi hanya dari informasi pendek yang disampaikan Grete, dan menganggap Gregor pasti telah melakukan tindak kekerasan. Karena itu, Gregor sekarang harus meredakan emosi ayahnya sebab ia tak punya waktu untuk menjelaskan duduk perkaranya, kalaupun ia mampu melakukannya. Maka, Gregor menuju pintu kamarnya dan menekankan tubuh di sana, supaya ayahnya, saat masuk dari ruang duduk, bisa langsung melihat bahwa Gregor berniat segera kembali ke kamar, dan tak usah memaksanya. Ayahnya hanya perlu membukakan pintu, kemudian Gregor akan segera menghilang ke baliknya.

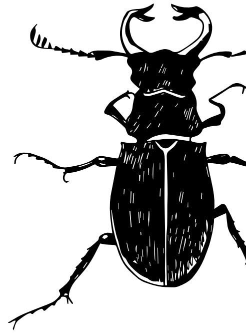
Namun, suasana hati ayahnya sedang tak mendukung untuk memperhatikan detail semacam itu; “Ah,” raung ayahnya saat masuk, dengan nada marah sekaligus gembira. Gregor menarik kepalanya dari pintu, dan berbalik ke arah ayahnya. Ia sama sekali tak

membayangkan ayahnya sebagaimana yang dilihatnya saat ini; sejujurnya, akhir-akhir ini perhatiannya teralihkan oleh sensasi baru yang ia rasakan saat merayap, dan mengabaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di apartemen itu, seperti yang dulu ia lakukan, dan karena itu seharusnya ia sudah siap menghadapi berbagai perubahan. Meskipun begitu, betulkah, betulkah sosok itu ayahnya? Lelaki yang jika lelah tergolek lemah di tempat tidur saat Gregor kembali dari perjalanan bisnisnya; yang menyambutnya sambil duduk di kursi goyang dengan pakaian tidur saat ia pulang malam; yang bahkan sulit berdiri, tetapi akan mengangkat tangan untuk menunjukkan rasa senang; dan yang beberapa kali dalam satu tahun, saat mereka berjalan-jalan pada hari Minggu atau hari libur nasional, berjalan di antara Gregor dan ibunya dengan lamban, tetapi selalu saja lebih lamban daripada mereka, membungkus diri rapat-rapat dengan mantel tuanya; yang akan meletakkan tongkatnya dengan hati-hati dan, jika ingin mengatakan sesuatu, akan selalu berhenti dan menyuruh teman jalannya berkumpul mengelilinginya. Namun, kini ayahnya berdiri cukup tegap; mengenakan seragam biru yang elok dan berkancing emas, seperti penjaga pintu bank; di atas kerah mantelnya yang kaku, tampak gundukan dagu gandanya yang kuat; di bawah alisnya yang lebat, tampak mata hitamnya menyorotkan tatapan yang waspada dan

penuh semangat; rambut berubannya yang biasanya dibiarkan berantakan sekarang dibelah dan disisir rapi dan mengilat. Ayahnya melemparkan topinya, yang di atasnya tersemat monogram emas, agaknya lambang bank, ke seberang ruangan, dan topi itu membelok jatuh di atas sofa, dan, sambil memasukkan tangan ke saku celana, dengan ujung mantel panjang berkibar di belakangnya, ia berjalan ke arah Gregor dengan keteguhan hati yang suram terpampang di wajahnya. Lelaki itu sendiri mungkin tak tahu pasti apa yang akan dilakukan selanjutnya; walaupun begitu, ia angkat kakinya hingga mencapai ketinggian yang tidak wajar, dan Gregor terkejut melihat sol sepatu bot ayahnya yang begitu besar. Namun, Gregor tak punya waktu untuk mengagumi itu; ia paham sejak hari pertama kehidupan barunya bahwa ayahnya berpikir Gregor perlu diperlakukan dengan sangat keras. Dan, karena itu, ia berlari di depan ayahnya, diam saat ayahnya berhenti, dan langsung bergegas saat ayahnya kembali bergerak. Mereka mengelilingi ruangan beberapa kali dengan cara itu, tanpa sekali pun terjadi peristiwa yang menentukan, ya, bahkan tanpa menunjukkan kesan bahwa itu adalah proses pengejaran karena segala sesuatunya berjalan begitu lamban. Karena alasan itu jugalah Gregor tetap berada di lantai untuk sementara waktu karena ia takut kalau ia berlari ke dinding atau langit-langit, ayahnya akan menafsirkan bahwa

ia sengaja ingin membuat ayahnya gusar. Meskipun demikian, Gregor harus meyakinkan diri bahwa ia tak bisa terus berlari untuk waktu yang lama, bahkan dengan kecepatan seperti sekarang karena saat ayahnya maju selangkah, ia harus melakukan gerakan yang tak terhitung banyaknya. Ia mulai merasa sulit bernapas—bahkan dalam kehidupan sebelumnya pun paru-parunya sama sekali tak bisa diandalkan. Selagi ia tertatih-tatih berusaha keras memusatkan seluruh kekuatannya untuk bergerak, ia nyaris tak bisa membuat matanya tetap terbuka; otaknya menjadi terlalu lambat untuk memikirkan cara lain yang bisa menyelamatkan dirinya kecuali tetap berlari; ia nyaris lupa bahwa dinding yang ada di situ bisa ia manfaatkan, walaupun permukaannya tersembunyi di balik perabot-perabot penuh ukiran yang berujung runcing dan bergerigi—sesuatu mendesing di dekatnya, ada yang dilemparkan ke arahnya, yang sekarang jatuh menggelinding di depannya. Ternyata sebuah apel; langsung diikuti apel lain; Gregor terpaku di tempatnya berdiri dengan ngeri; tak ada gunanya lagi terus bergerak, terutama jika ayahnya telah memutuskan untuk membombardirnya. Ayahnya telah mengisi sakunya dengan buah-buahan dari mangkuk yang ada di meja, dan sekarang melemparkan apel satu per satu, nyaris tak berhenti untuk membidik sasarannya. Apel-apel merah kecil itu bergelindingan di lantai dan saling bertabrakan seolah-

olah digerakkan listrik. Sebuah apel yang dilemparkan dengan pelan mengenai punggung Gregor, tetapi hanya terpantul tanpa mencederainya. Walaupun begitu, apel itu langsung disusul apel lain, yang kali ini telak menghantam dan tersangkut di punggungnya; Gregor ingin menyeret tubuhnya menjauh, seolah-olah ia bisa menghilangkan rasa sakit yang luar biasa dan mengejutkan itu dengan mengubah posisi; tetapi ia merasa seperti dipaku di tempatnya, kemudian di tengah kebingungan, ia meregangkan tubuh. Hal terakhir yang ia lihat adalah bagaimana pintu kamarnya menjeblak terbuka, dan ibunya berlari ke luar di depan adik perempuannya yang melolong, ibunya hanya mengenakan pakaian dalam—adiknya pasti melucuti pakaian ibunya untuk memudahkan ibunya bernapas setelah pingsan—ibunya berlari ke arah ayahnya, dan selagi berlari, roknya yang longgar merosot ke lantai, dan saat tersandung rok itu, ibunya melemparkan diri ke ayahnya, memeluknya, mendekapnya erat-erat—namun kini pandangan Gregor mulai kabur—dengan tangan mencengkeram bagian belakang kepala ayahnya, ibunya memohon agar laki-laki itu membiarkan Gregor tetap hidup.



TIGA

Luka parah yang diderita Gregor, yang sudah menyiksanya lebih dari sebulan ini—karena tak seorang pun berani mencabut apel yang masih utuh tertancap di tubuhnya, seolah-olah menjadi pengingat—tampaknya mengingatkan ayahnya bahwa meskipun tubuh Gregor sekarang begitu menyedihkan dan menjijikkan, Gregor tetaplah bagian dari keluarga, dan tak boleh diperlakukan layaknya musuh. Sebaliknya, sebagai keluarga, ada kewajiban untuk menerima segala perubahan mendadak yang terjadi pada dirinya, yang harus ditoleransi, sekadar ditoleransi.

Bahkan, ketika Gregor banyak kehilangan kemampuan bergerak, mungkin untuk selamanya sehingga sekarang ia seperti orang tua-renta cacat yang perlu waktu lama untuk melintasi ruangan—tak perlu dipertanyakan lagi apakah ia bisa merangkak ke atas—kemunduran kondisinya ini memberinya kompensasi, yang menurutnya cukup, bahwa sekarang, setiap menjelang malam, pintu menuju ruang duduk dibuka. Pintu itu terus ia amati dengan jeli selama satu hingga dua jam sebelum dibuka, dan kemudian, sambil merebahkan diri di kamarnya yang gelap tanpa bisa terlihat dari ruang duduk, ia bisa melihat seluruh keluarganya duduk di depan meja yang terang, dan dengan persetujuan mereka semua, seperti biasanya, walaupun sekarang dengan cara yang sangat berbeda dibandingkan sebelumnya, mendengarkan mereka bercakap-cakap.

Tentu saja, percakapan-percakapan yang terjadi sekarang tak lagi dinamis seperti sebelumnya, percakapan yang selalu Gregor pikirkan dengan penuh damba selagi berbaring kelelahan di atas seprai lembap di kamar hotel kecil. Secara umum, suasana kini menjadi tenang sekali. Tak lama setelah makan malam, ayahnya segera tertidur di kursi; ibu dan adik perempuannya saling mengingatkan agar tak ribut; ibunya, yang membungkuk begitu rendah di bawah lampu, menjahit pakaian-pakaian indah untuk sebuah

toko mode; adik perempuannya, yang sekarang bekerja sebagai penjual, belajar steno dan bahasa Prancis pada malam hari agar bisa mendapat jabatan yang lebih baik. Kadang, ayahnya terbangun, dan seolah-olah tak sadar bahwa dirinya baru saja tertidur, ia berkata kepada ibu Gregor, “Kau menjahit terus sepanjang hari ini!” kemudian langsung tertidur lagi, sementara ibu dan adik perempuannya bertukar senyum lelah.

Dengan keras kepala, ayahnya sekarang juga menolak menanggalkan seragamnya saat berada di rumah; sementara pakaian tidurnya tergantung tak berguna di gantungan baju, ayahnya tertidur di kursi dengan pakaian lengkap, seolah-olah siap melaksanakan tugas setiap saat, menunggu perintah atasannya, bahkan di rumah. Akibatnya, seragam itu, yang sejak awal memang bukan seragam baru, meskipun sudah dicuci dengan sangat hati-hati oleh ibu dan adik perempuannya, cepat sekali menjadi kotor, dan Gregor sering menghabiskan petang dengan mengamati bercak-bercak yang menodai pakaian itu, dengan kancing-kancing emasnya yang mengilat, sementara lelaki tua yang mengenakannya tidur tenang, walau tampak tak nyaman.

Begitu jam menunjukkan pukul sepuluh, ibunya membangunkan ayahnya dengan lembut, kemudian membujuk lelaki itu supaya naik ke tempat tidur karena ia pasti tak akan bisa tidur nyaman di tempatnya

yang sekarang, padahal ia sangat membutuhkan tidur yang nyenyak karena harus kembali bekerja pada pukul enam keesokan harinya. Namun, dengan kekeraskepalaan yang menjadi sifatnya sejak bekerja sebagai komisioner, ayahnya selalu berkeras untuk berdiam di depan meja lebih lama, meskipun ia secara rutin tertidur di sana, dan setelah melalui berbagai kesulitan, barulah ia mau dibujuk untuk meninggalkan kursinya dan pindah ke ranjang. Sekeras apa pun ibu dan adik perempuannya memaksa, dengan sedikit mencela dan memperingatkan, ayahnya hanya menggelengkan kepala perlahan selama seperempat jam, sementara matanya terpejam, dan menolak bangun. Ibu Gregor akan menarik lengan baju ayahnya, membisikkan kata-kata bujukan di telinga lelaki itu, adik perempuannya akan meninggalkan tugasnya untuk membantu ibunya, tetapi semua hanya berakhir sia-sia. Ayahnya semakin membenamkan diri di kursi. Ketika perempuan-perempuan itu mengangkat bahu ayahnya, barulah ayahnya membuka mata, memandang ibu dan adik perempuannya secara bergantian, kemudian biasanya berkata, “Kehidupan macam apa ini? Kedamaian macam apa yang kudapat di hari tuaku ini?” Dan, dengan ditopang kedua perempuan itu, ayahnya akan bangkit susah payah, seolah-olah bebannya terlalu berat bahkan untuk dirinya sendiri, membiarkan mereka mengantarkannya sampai pintu, dan melambai

kepada mereka, kemudian berjalan sendiri, sementara ibu Gregor bergegas melemparkan alat jahit, dan adik perempuan Gregor melemparkan pena, untuk berlari menyusul ayahnya dan kembali membantunya.

Dalam keluarga yang kelelahan dan bekerja terlalu keras ini, siapa yang punya waktu untuk memberi Gregor lebih banyak perhatian dibandingkan yang benar-benar dibutuhkannya? Anggaran rumah tangga tampaknya semakin menyusut; pembantu itu sekarang sudah diberhentikan; kini seorang pembantu perempuan bertulang besar dengan rambut beruban yang tergerai di tengkuknya datang setiap pagi dan malam untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat; semua pekerjaan lain harus dikerjakan ibunya, di luar kegiatan menjahitnya yang sudah menumpuk. Bahkan, segalanya sampai pada titik ketika berbagai perhiasan keluarga, yang dulu sesekali dipakai ibu dan adik perempuannya saat menghadiri acara khusus, sudah dijual, sebagaimana yang Gregor ketahui pada suatu malam saat mendengar percakapan mereka tentang harga-harga yang telah disepakati. Keluhan yang terbesar, bagaimanapun, adalah mengenai kemustahilan mereka meninggalkan apartemen yang sekarang terlalu besar untuk mereka tinggali karena mereka sama sekali tak bisa memikirkan cara untuk memindahkan Gregor. Gregor sepenuhnya sadar bukan dirinya yang menghalangi mereka pindah karena memindahkan

dirinya akan mudah sekali, mereka toh hanya perlu peti kayu yang ukurannya pas dan memiliki beberapa lubang agar ia bisa bernapas; alasan utama yang membuat keluarganya tidak juga pindah ke apartemen lain adalah keputusasaan mereka sendiri—pemikiran bahwa mereka dirundung nasib buruk yang tak menimpa kerabat atau kenalan mereka. Mereka mengalami segala hal yang biasa menimpa orang miskin di dunia, ayah Gregor membawakan sarapan untuk para pegawai bank, ibunya mengorbankan diri dengan mencucikan pakaian orang asing, adik perempuannya hilir-mudik di belakang meja menuruti perintah para pelanggan, tetapi hanya sejauh itulah yang mampu dilakukan keluarganya. Luka di punggung Gregor mulai terasa sakit lagi. Ketika ibu dan adik perempuannya sudah pulang, setelah mengantarkan ayahnya ke tempat tidur, kedua perempuan itu akan meninggalkan kesibukan mereka dan duduk berdekatan, nyaris berimpitan; ibunya akan menunjuk kamar Gregor dan berkata, “Tutup pintunya sekarang, Grete”; dan Gregor kembali mendapati dirinya berada di tempat gelap, sementara kedua perempuan itu bercucuran air mata di ruangan sebelah, atau sekadar duduk menatap meja tanpa sedikit pun meneteskan air mata.

Gregor melewati siang dan malam nyaris tanpa tidur. Kadang ia membayangkan keesokan harinya saat mereka membuka pintu, ia akan mengambil alih

semua urusan dari keluarganya, persis seperti yang ia lakukan sebelumnya; ia sudah lama melupakan atasannya dan Kepala Kepegawaian, tetapi bayangan mereka akan muncul lagi dalam pikirannya, pramuniaga dan pekerja magang, pelayan yang dungu, dua atau tiga teman dari kantor lain, gadis pelayan dari sebuah hotel di daerah, kenangan manis yang datang dan menghilang dalam benaknya, seorang kasir dari toko topi yang begitu serius, tetapi sangat lamban—mereka semua muncul dalam benaknya, bercampur dengan orang asing atau orang yang sudah terlupakan, tetapi alih-alih membantu dirinya dan keluarganya, mereka semua tak bisa dihubungi, dan ia senang saat mereka menghilang. Kemudian, adakalanya ia tak berselera lagi mengurus keluarganya, justru marah melihat mereka mengabaikannya, dan meskipun tak bisa membayangkan makanan apa pun yang menggugah seleranya, ia membuat rencana mengenai bagaimana bisa masuk ke ruang makan untuk mengambil makanan yang menjadi haknya, meskipun ia sama sekali tak merasa lapar. Tak lagi repot-repot mempertimbangkan apa yang mungkin akan membuat Gregor gembira, adik perempuannya sekarang selalu bergegas menyorongkan makanan ini atau itu ke kamar Gregor dengan kakinya sebelum berangkat ke tempat kerja pada pagi atau siang hari, dan pada malam hari akan mengambilnya lagi menggunakan sapu, tak peduli

apakah makanan itu sudah dicicipi atau, lebih buruk lagi—seperti yang sering kali terjadi, tak disentuh sama sekali. Kegiatan membersihkan kamar, yang sekarang selalu dilakukan adik perempuannya setiap malam, benar-benar hanya dikerjakan sambil lalu. Bercak-bercak kotoran menempel di seluruh dinding, dan di mana-mana tampak gumpalan debu serta kotoran. Awalnya, Gregor memilih berdiam di sudut paling kotor di kamarnya saat adiknya datang, seakan-akan bermaksud mencelanya. Namun, ia mungkin sudah berdiam di sana selama berminggu-minggu tanpa hasil karena adik perempuannya tak melakukan apa-apa; bagaimanapun, adiknya bisa melihat semua kotoran itu seperti halnya Gregor, tetapi memutuskan untuk tidak menggubris. Pada saat yang sama, adik perempuannya menjadi sangat perasa, sesuatu yang baru dan sepenuhnya dipahami oleh keluarganya—membersihkan kamar Gregor adalah tugasnya dan hanya boleh dilakukan olehnya. Pada suatu waktu, ibunya membersihkan kamar Gregor secara menyeluruh, dengan melibatkan beberapa ember air— kelembapan yang ditimbulkan benar-benar membuat Gregor sengsara sehingga ia hanya tergolek di sofa tanpa bergerak sedikit pun—tetapi ibunya pun menerima ganjaran karenanya. Sebab, begitu adik perempuannya menyadari perubahan yang tampak di kamar Gregor malam itu, dengan begitu terhina, ia berlari ke ru-

ang duduk, mengabaikan ibunya yang mengangkat tangan penuh permohonan, dan menangis tersedu-sedu hingga orang tuanya—ayahnya tentu saja terkejut di kursinya—awalnya hanya bisa menyaksikan dengan tak berdaya, dan kemudian terpancing; ayahnya, yang berdiri di samping kanan ibunya, menyalahkan perempuan itu karena tak membiarkan adik perempuan Gregor membersihkan kamar Gregor; dan dari sisi kiri ibunya, adik perempuan Gregor berteriak ibunya tak boleh membersihkan kamar Gregor lagi; sementara itu, ibunya berusaha menggeret ayahnya, yang juga begitu marah, menuju kamar tidur; adik perempuannya, yang terisak-isak hingga gemetar, memukul meja dengan kepalan tangannya yang kecil; dan Gregor mendesis keras dengan jengkel karena tak seorang pun terpikir untuk menutup pintu agar ia tak perlu mendengar dan melihat keributan itu.

Namun, bahkan jika adik perempuannya, yang kelelahan karena pekerjaannya, tak lagi peduli untuk mengurus Gregor seperti sebelumnya, bukan berarti ibunya harus turun tangan untuk menyelamatkan Gregor agar tak sepenuhnya terabaikan. Toh, sekarang ada pembantu tua itu. Janda tua ini, dengan tulang-tulang kokohnya yang membuatnya mampu menanggung semua kesulitan dalam hidupnya, sama sekali tidak merasa jijik terhadap Gregor. Bukan karena ingin tahu, tetapi pada suatu waktu ia kebetulan membuka

kamar Gregor, dan saat melihat Gregor, yang begitu kaget karena tepergok sehingga langsung berlari ke sana kemari walaupun tak dikejar seorang pun, ia hanya berdiri sambil bersedekap dan mengamati dengan takjub. Sejak peristiwa itu, ia tak pernah membiarkan siang atau malam berlalu tanpa sedikit membuka pintu dan melongok ke dalam untuk melihat Gregor. Awalnya, ia memanggil Gregor dengan kata-kata yang barangkali ia anggap ramah, seperti, "Kemarilah, kumbang tua!" atau "Lihatlah kumbang tua itu!" Gregor tentu tak menjawab, mengabaikan kenyataan bahwa pintunya terbuka, dan hanya bergeming di tempatnya. Seandainya saja pembantu tua itu, alih-alih dibiarkan hanya berdiri dan mengamati Gregor sesuka hatinya, diperintahkan untuk membersihkan kamarnya setiap hari! Suatu kali, pagi-pagi sekali—hujan turun begitu deras memukul-mukul jendela, mungkin pertanda datangnya musim semi—Gregor merasa begitu jengkel ketika pembantu itu datang dan mulai mengucapkan kata-kata seperti itu lagi sehingga Gregor mulai berjalan ke arah si pembantu, dengan gerakan perlahan dan lemah, tetapi tampak seolah-olah bermaksud menyerang. Pembantu itu, alih-alih ketakutan, justru mengangkat kursi yang ada di dekat pintu, dan berdiri di sana dengan mulut ternganga, jelas berniat baru akan menutup mulutnya jika sudah menghantamkan kursi ke punggung Gregor. "Nah, kau tak

mau mendekat lagi?" kata pembantu itu saat Gregor kembali membalikkan badan, dan pembantu itu mengembalikan kursi ke sudut ruangan dengan tenang.

Sekarang Gregor hampir tak makan sama sekali. Kadang-kadang saja, saat kebetulan melewati makanan yang sudah disiapkan untuknya, ia akan menggigit sepotong makanan, dan hanya mengulumnya selama berjam-jam, sebelum akhirnya kembali memuntahkannya. Awalnya, ia pikir kesedihannya akan kondisi kamarnyalah yang membuatnya tidak mau makan, tetapi nyatanya ia bisa lekas terbiasa dengan perubahan kamarnya. Orang-orang di rumahnya menjadi terbiasa memasukkan barang-barang ke kamarnya karena mereka tak punya ruangan lain untuk menaruhnya, dan sekarang ada banyak sekali barang di kamarnya karena salah satu kamar di apartemen mereka telah disewakan kepada tiga orang lelaki. Ketiga lelaki bertampang serius ini—semuanya berjenggot lebat, seperti yang pada suatu kali Gregor lihat saat mengintip melalui celah pintu—sangat menaruh perhatian pada aspek kebersihan, tak hanya kebersihan kamar mereka sendiri, tetapi juga kebersihan seluruh ruangan apartemen yang sekarang mereka sewa, terutama dapurnya. Mereka sama sekali tak bisa menoleransi keberadaan rongsokan kotor dan tak berguna. Selain itu, mereka membawa banyak perabotan milik mereka sendiri. Karena itulah, sekarang ada banyak sekali barang tak

berguna yang tak bisa dijual, dan mereka juga tak mau membuangnya begitu saja. Barang-barang seperti ini akhirnya ditaruh di kamar Gregor. Termasuk kotak abu dan tong sampah dari dapur. Barang apa saja yang untuk sementara tak diperlukan akan ditaruh di kamar Gregor oleh si pembantu, yang selalu tampak tergesa-gesa; untungnya, Gregor jarang melihat lebih dari tangan pembantu itu dan barang yang dibawanya, apa pun itu. Mungkin saja si pembantu berniat mengambil barang-barang itu lagi pada suatu waktu, atau akan datang dan mengeluarkan semuanya sekaligus, tetapi kenyataannya, barang-barang itu tergeletak begitu saja di tempatnya dulu dilemparkan, kecuali Gregor tak sengaja memindahkannya saat merangkak di atas rongsokan itu, dengan amat terpaksa karena tak ada lagi ruang yang tersisa untuk bergerak. Namun, seiring berlalunya hari, ia malah menikmatinya, walaupun setelah merangkak seperti itu ia akan mendapati dirinya sakit hati dan kelelahan setengah mati, dan tak mau bergerak lagi selama berjam-jam kemudian.

Karena para lelaki penyewa kamar apartemen itu kadang membawa pulang makan malam mereka dan menyantapnya di ruang duduk, pintu menuju ruangan itu sering ditutup pada malam hari. Namun, Gregor mudah mengabaikan pintu yang terbuka karena bagaimanapun, ia sering gagal memanfaatkan kesempatan saat pintu itu terbuka pada malam hari dan, tanpa

sepengetahuan keluarganya, hanya mendekam di sudut tergelap kamarnya. Namun, pada suatu kali, pembantu rumah membiarkan pintu menuju ruang duduk sedikit terbuka, dan pintu itu masih terbuka saat para lelaki penyewa kamar pulang pada malam hari dan lampu dinyalakan. Mereka duduk di depan meja–di tempat ayah, ibu, dan Gregor biasanya duduk, membuka serbet, kemudian mengambil garpu dan pisau. Ibunya segera muncul di pintu membawa semangkuk daging, dan menyusul di belakangnya, adik perempuannya membawa semangkuk penuh kentang. Uap tebal mengepul dari makanan itu. Para penyewa kamar mencondongkan tubuh ke arah mangkuk yang ada di depan mereka, seolah-olah ingin mengamati sebelum menyantapnya, dan lelaki yang duduk di ujung meja, yang tampak punya wewenang atas dua lelaki lain yang mengapitnya, memotong daging yang ada di mangkuk, seakan-akan untuk memeriksa apakah dagingnya sudah cukup matang sehingga tidak perlu dikembalikan ke dapur. Lelaki itu tampak puas dengan apa yang dilihatnya, dan ibu serta adik perempuan Gregor, yang menyaksikan dengan khawatir, akhirnya menyunggingkan senyum lega.

Keluarganya sendiri membawa makanan mereka ke dapur. Meskipun begitu, sebelum masuk ke dapur, ayahnya datang ke ruang duduk dan membungkuk takzim, sambil menggenggam topinya, lalu berja-

lan mengelilingi meja itu satu kali. Para penyewa itu berdiri dan menggumamkan sesuatu melalui jenggot mereka. Begitu sendirian lagi, mereka makan dalam suasana sangat hening. Hal itu menyadarkan Gregor bahwa dari berbagai jenis suara yang terdengar, suara yang paling mencolok adalah gemeretak gigi saat mereka mengunyah, seolah-olah untuk menunjukkan kepada Gregor bahwa gigi diperlukan untuk makan, yang tak akan bisa dilakukan dengan rahang ompong, tak peduli sebagus apa pun rahang itu. "Namun, aku punya selera makan," kata Gregor kepada dirinya sendiri dengan bersungguh-sungguh, "Hanya saja, bukan untuk makanan seperti itu. Para penyewa itu mengisi perut mereka, sedangkan aku di sini nyaris mati!"

Pada malam yang sama, terdengar suara biola dari dapur—Gregor sebelumnya tak ingat pernah mendengar suara biola dimainkan. Para penyewa sudah selesai makan malam, lelaki yang duduk di tengah mengeluarkan koran, dan memberi kedua lelaki lainnya masing-masing selembar, dan sekarang mereka duduk bersandar sambil membaca dan merokok. Ketika biola mulai dimainkan, mereka mendengarkan dengan saksama, bangkit dan berjingkat-jingkat ke pintu yang menuju lorong tempat mereka, kemudian berdiri berimpitan. Musik itu tentu berasal dari dapur karena kemudian ayah Gregor berseru, "Apakah Tuan-Tuan terganggu dengan permainan biola itu? Musik itu bisa

langsung dihentikan." "Sebaliknya," kata lelaki yang berdiri di tengah, "maukah nona pemain biola itu masuk ke sini dan bermain untuk kami di ruangan ini yang, bagaimanapun, pasti lebih nyaman dan menyenangkan?" "Oh, tentu saja," seru ayahnya, seolah-olah ia yang memainkan biola itu. Ketiga lelaki itu kembali ke ruang makan dan menunggu. Tak lama kemudian, ayahnya datang membawa alat penyangga buku not balok dan ibunya membawakan catatan not baloknya, sedangkan adik perempuannya membawa biola. Adik perempuannya menyiapkan segalanya dengan tenang; kedua orang tuanya, yang sebelumnya tidak pernah menyewakan kamar, menunjukkan kesopanan yang berlebihan kepada para penyewa. Mereka bahkan tak berani duduk di kursi mereka sendiri; ayah Gregor bersandar di pintu, tangan kanannya dimasukkan ke antara dua kancing mantelnya; ibu Gregor ditawari duduk oleh salah seorang dari tiga lelaki itu dan karena tak berani bergerak, tetap duduk di kursi yang ditunjuk penyewa tadi, yang letaknya begitu jauh di sudut ruangan.

Adik perempuannya mulai memainkan biola; ayah dan ibunya, yang ada di kedua sisinya, memperhatikan setiap gerakan tangannya dengan saksama. Gregor, yang terpikat oleh suara musik itu, sudah maju mendekat beberapa inci, dan kepalanya bahkan sudah berada di ruang duduk. Ia tidak terkejut lagi melihat

betapa dirinya akhir-akhir ini menjadi kurang bijak, padahal sebelumnya kebijaksanaan itu menjadi satu-satunya kebanggaannya. Sekarang, ia punya lebih banyak alasan untuk tetap menyembunyikan diri karena dengan banyaknya debu beterbangan di kamarnya, yang langsung berhamburan saat ada gerakan sekecil apa pun, tubuhnya menjadi terselimuti debu. Banyak benang, rambut dan sisa-sisa makanan tersangkut di punggung dan bagian samping badannya. Namun, ketidakpeduliannya terhadap segala hal sangat besar sehingga ia bahkan tak mau lagi repot-repot telentang dan menggosok-gosokkan tubuh di karpet hingga bersih, seperti yang beberapa kali ia lakukan sebelumnya. Dan, terlepas dari kondisinya, ia sama sekali tak merasa malu melangkah ke luar di atas lantai ruang duduk yang tak bernoda.

Walaupun begitu, tak seorang pun memperhatikannya. Keluarganya benar-benar terhanyut permainan biola itu; para penyewa, di sisi lain, dengan tangan dimasukkan ke saku celana, sejak tadi berdiri begitu dekat di belakang penyangga buku not balok supaya bisa melihat seluruh not baloknya, sikap yang pasti dirasa sangat mengganggu oleh adik perempuannya, tetapi tak lama kemudian, dengan kepala setengah tertunduk sambil bercakap agak keras, mereka mundur ke jendela, kemudian berdiam di sana, sementara ayah Gregor mengamati mereka dengan cemas. Kini,

sungguh jelas betapa mereka tadi berharap akan mendengarkan permainan biola yang indah dan menghibur, tetapi mereka ternyata kecewa. Sekarang, mereka sudah merasa cukup melihat pertunjukan itu, dan mengizinkan ketenangan mereka terganggu semata-mata karena alasan kesopanan. Cara mereka semua mengepulkan asap cerutu lewat hidung dan mulut menandakan mereka juga merasa begitu gelisah. Padahal, adik perempuannya memainkan biola dengan begitu memesona. Wajahnya dimiringkan ke samping, sedangkan matanya mengikuti baris-baris not balok dengan pandangan awas sekaligus sedih. Gregor merangkak lebih dekat dan menundukkan kepala dalam-dalam sampai hampir menempel di lantai agar pandangan mereka bisa bertemu saat ada kesempatan. Apakah ia seekor binatang kalau musik bisa membuatnya begitu terpikat? Ia merasa seakan-akan ditunjukkan jalan menuju makanan tak dikenal yang ia dambakan. Ia bertekad untuk terus merayap maju ke tempat adiknya, menarik-narik roknya, dan menyuruh adiknya masuk ke kamar Gregor dengan biolanya karena tak seorang pun di sini menghargai musiknya sebesar Gregor menghargainya. Ia tidak akan membiarkan adiknya meninggalkan kamarnya, setidaknya selama ia masih hidup; untuk pertama kalinya, sosoknya yang menakutkan bisa bermanfaat baginya; ia ingin berada di depan semua pintu yang menuju kamarnya

secara bersamaan, dan mendesis di depan orang yang menyerangnya; walaupun begitu, ia tak akan memaksa adiknya, gadis itu harus berada di kamarnya secara sukarela; adiknya akan duduk di sampingnya di sofa, menyimak baik-baik saat diberi tahu Gregor bahwa ia selalu berencana mengirim adiknya ke sekolah musik, dan bahwa, seandainya bencana ini tidak menimpa mereka, ia pasti sudah memberitahukan itu Natal kemarin—apakah Natal benar-benar sudah lewat? Tentu sudah—tanpa mau menerima keberatan orang lain. Setelah pengumuman itu, adiknya akan meneteskan air mata karena terharu, dan Gregor akan memanjat bahunya dan mencium lehernya yang, sejak adiknya mulai bekerja di kantor, dibiarkan bebas tanpa tertutup kalung atau kerah baju.

"Pak Samsa!" teriak lelaki yang berdiri di tengah, tanpa mengatakan apa-apa lagi, mengarahkan telunjuknya pada Gregor yang bergerak perlahan. Suara biola terhenti, lelaki yang berdiri di tengah itu awalnya tersenyum sambil menggelengkan kepala kepada kedua temannya, kemudian sekali lagi melihat ke arah Gregor. Ayahnya sepertinya merasa prioritas pertamanya adalah, bahkan sebelum mengusir Gregor, menenangkan para penyewa itu, meskipun mereka sama sekali tak kelihatan gusar, dan bahkan tampaknya merasa Gregor lebih menghibur ketimbang permainan biola tadi. Ayahnya bergegas menghampiri ketiga lela-

ki itu, dengan tangan terentang mencoba menggiring mereka balik ke kamar mereka, seraya menggunakan tubuhnya untuk menghalangi pandangan mereka yang tertuju ke arah Gregor. Pada titik ini, mereka tampak mulai kesal. Tak mudah mengetahui apa yang membuat mereka kesal, apakah sikap ayahnya atau pemahaman yang mulai memasuki benak mereka bahwa selama ini mereka tinggal seatap dengan orang seperti Gregor. Mereka meminta penjelasan dari ayahnya, mulai mengibas-ngibaskan tangan ke sana kemari, menarik-narik jenggot dengan gelisah, dan perlahan kembali ke kamar mereka. Sementara itu, adik perempuan Gregor telah berhasil mengatasi kekecewaan yang ia rasakan karena permainan biolanya mendadak terhenti. Ia menggenggam biola dan alat penggeseknya dengan tangan terkulai, dan terus membaca not balok seolah-olah masih memainkan musik, kemudian tiba-tiba tersadar, meletakkan alat musik itu pada pangkuan ibunya yang masih duduk di kursi sambil bernapas susah payah, kemudian berlari ke kamar sebelah, yang dituju oleh ketiga penyewa itu dengan langkah semakin cepat, di bawah tekanan ayahnya. Dengan sentuhan tangan adik perempuannya yang sudah terlatih, selimut dan bantal yang ada di ranjang tersentak ke atas dan kembali tertata rapi. Sebelum para lelaki itu sampai di kamar mereka, adiknya telah selesai menata ranjang, dan sudah menyelinap keluar.

Ayahnya sekali lagi tampak sangat keras kepala hingga lupa bahwa ia harus menghormati para penyewa. Ia terus mendesak dan menekan mereka hingga, saat ia sudah sampai di depan pintu kamar, lelaki yang ada di tengah berteriak menggelegar dan mengentakkan kaki sehingga membuat ayahnya terdiam. "Dengan ini saya nyatakan," katanya sambil mengangkat tangan dan memelotot ke arah ibu dan adik perempuan Gregor juga, "bahwa sehubungan dengan kondisi menjijikkan yang ada di apartemen dan keluarga ini,"—sampai di sini, ia meludah keras-keras ke lantai—"saya akan segera keluar dari kamar saya. Tentu saja saya tak mau membayar seperser pun untuk masa tinggal saya di sini, sebaliknya saya akan mempertimbangkan baik-baik apakah perlu mengajukan tuntutan berat terhadap Anda, dan itu—percayalah pada saya—akan sangat mudah dilakukan." Ia berhenti bicara dan memandang lurus ke depan seolah-olah menunggu sesuatu. Kemudian, kedua temannya menambahkan, "Kami juga segera keluar." Setelah itu, ia merenggut gagang pintu dan membanting pintu keras-keras.

Ayah Gregor, dengan tangan gemetar, terhuyung-huyung menuju kursinya, kemudian mengempaskan tubuh ke kursi; ia terlihat seperti sedang bersiap-siap tidur malam seperti kebiasaannya, tetapi anggukan kepalanya yang tidak beraturan menunjukkan ia sama sekali tidak tidur. Selama itu, Gregor tetap berdiam di

tempat dirinya tepergok para penyewa tadi. Kekecewaan karena rencananya gagal, mungkin juga keletihan yang ia rasakan karena sudah begitu lama tidak makan, membuatnya tak mampu bergerak. Dengan rasa takut, ia menunggu bencana yang sebentar lagi pasti menimpanya. Bahkan ia sama sekali tak terkejut ketika biola yang ada di pangkuan ibunya jatuh ke lantai karena tangan ibunya gemetar sehingga menimbulkan bunyi yang sangat keras.

"Orang tuaku tercinta," kata adik perempuannya sambil memukul meja sebagai pembuka, "kita tidak bisa terus seperti ini. Mungkin kalian tak melihatnya, tetapi aku bisa melihatnya. Aku tak mau memanggil monster itu sebagai kakakku, jadi aku hanya akan mengatakan: kita harus coba menyingkirkannya. Kita sudah mencoba berbagai macam cara yang manusiawi untuk mengurus dan memakluminya. Kupikir tak ada orang yang akan menuduh kita melakukan kesalahan apa pun."

"Dia benar sekali," kata ayahnya kepada diri sendiri. Ibunya, yang masih kesulitan bernapas, mulai terbatuk-batuk pelan ke tangannya, dengan ekspresi kacau tersirat di matanya.

Adik perempuannya berlari menghampiri ibunya, kemudian memegangi dahinya. Ucapan adik perempuannya sepertinya telah mewujud menjadi pikiran yang lebih nyata dalam benak ayahnya, kemudian lelaki

itu duduk tegak dan memain-mainkan topi penjaga pintunya di antara piring-piring bekas makan malam para penyewa yang masih tergeletak di meja, sembari memandang sekilas ke arah Gregor yang masih terdiam saja.

"Kita harus coba menyingkirkannya," kata adik perempuannya, sekarang hanya kepada ayahnya karena ibunya masih terbatuk-batuk sehingga tidak bisa mendengar, "Kalau tidak, ini akan membunuh kalian berdua. Aku tahu itu yang akan terjadi. Sesudah harus bekerja begitu keras seperti yang kita lakukan sekarang, mustahil kita bisa menanggung siksaan abadi seperti ini saat sudah di rumah. Aku tak tahan lagi." Kemudian, ia menangis tersedu-sedu hingga air matanya membanjiri wajah ibunya, yang kemudian ia seka dengan gerakan tangan mekanis.

"Anakku," ujar ayahnya bersimpati dan penuh pengertian, "tapi apa yang harus kita lakukan?"

Adik perempuannya hanya mengguncangkan bahu sebagai tanda bahwa ketidakberdayaan dan air mata telah menguasai dirinya, sesuatu yang sungguh bertolak belakang dengan keyakinannya sebelumnya.

"Kalau saja ia memahami kita," kata ayahnya, nyaris seperti bertanya; adik perempuannya, yang masih menangis, mengibaskan tangan keras-keras, seolah-olah menyatakan hal seperti itu tak mungkin terjadi.

"Kalau saja ia memahami kita," ulang ayahnya sambil memejamkan mata, menyepakati keyakinan adik perempuannya mengenai ketidakmungkinan hal itu, "kita mungkin bisa membuat kesepakatan dengannya. Namun, nyatanya ..."

"Kita harus menyingkirkannya," seru adik perempuannya lagi, "Itu satu-satunya cara yang kita punya, Ayah. Ayah hanya perlu menghalau pikiran bahwa itu adalah Gregor. Dengan terus memercayai itu, dalam waktu yang begitu lama, kita hanya akan semakin menderita. Bagaimana mungkin itu Gregor? Seandainya itu Gregor, dia pasti sudah lama menyadari manusia tidak mungkin hidup berdampingan dengan binatang seperti itu, dan dia pasti sudah pergi dengan sukarela. Itu berarti aku tak akan punya kakak lelaki lagi, tetapi setidaknya kita bisa melanjutkan hidup, dan menghormati kenangannya. Namun, nyatanya, binatang ini justru menyiksa kita, membuat para penyewa kamar itu pergi, jelas-jelas ingin mengambil alih seluruh apartemen dan membuang kita ke jalanan. Lihat, Ayah," adik perempuannya tiba-tiba berteriak, "dia mulai lagi!" Di tengah keterkejutan, yang sama sekali tak bisa dipahami Gregor, adiknya bahkan meninggalkan ibunya, menjauhkan diri dari kursi, seolah-olah lebih memilih mengorbankan ibunya ketimbang tetap berada di dekat Gregor, dan cepat-cepat bersembunyi di belakang tubuh ayahnya yang, murni

karena hasutan adiknya, sudah berdiri dan setengah mengangkat lengan untuk melindungi adik perempuan Gregor.

Namun, Gregor benar-benar tak bermaksud menakuti siapa pun, terutama adik perempuannya. Ia semata-mata mulai membalikkan badan untuk kembali ke kamarnya, yang bagaimanapun merupakan proses yang sangat sulit dan menarik perhatian karena kondisinya yang lemah membuat dirinya mengalami kesulitan untuk memutar kepala, beberapa kali ia mengangkat kepala dan malah menghantamkannya ke lantai. Ia berhenti dan menatap sekeliling. Niat baiknya tampaknya sudah dipahami; tadi ia hanya membuat mereka ketakutan sebentar. Sekarang, mereka semua memandangnya dengan sedih dan tanpa suara. Tampak ibunya berbaring di kursi, dengan kaki terjulur bersilang, matanya nyaris terpejam karena kelelahan; ayah dan adik perempuannya duduk bersebelahan, adik perempuannya menaruh tangannya di leher sang ayah.

"Sekarang mungkin mereka akan memperbolehkanku berbalik," pikir Gregor, dan ia mulai bergerak lagi. Ia tak mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan geraman ganjil selagi berusaha membalikkan badan, dan ia pun perlu berhenti untuk beristirahat beberapa kali. Namun, tak ada yang mengganggunya, dan ia dibiarkan melakukan semuanya sendiri. Begitu

berhasil membalikkan badan, ia langsung berjalan lurus ke depan. Ia dikejutkan oleh jarak yang tampak begitu jauh memisahkan dirinya dengan kamarnya, dan ia sama sekali tak mengerti, mengingat kondisinya yang lemah, bagaimana tadi bisa menempuh jarak sejauh itu, nyaris tanpa sadar. Karena berniat untuk bergerak secepat-cepatnya, ia tak menyadari bahwa tak ada ucapan ataupun seruan dari keluarganya yang mengusiknya. Baru ketika sudah sampai di depan pintu kamar, ia menolehkan kepala, tidak secara keseluruhan karena lehernya terasa kaku. Meskipun begitu, ia melihat tak ada yang berubah di belakangnya, kecuali adik perempuannya sekarang sudah berdiri. Tatapan terakhirnya jatuh pada ibunya yang kini sudah tertidur lelap.

Tak lama setelah ia berada di dalam kamar, pintu kamar di belakangnya dibanting, dikunci sekaligus digembok. Kegaduhan yang tiba-tiba itu begitu mengejutkan Gregor hingga membuat kaki kecilnya terkulai. Adik perempuannyalah yang begitu tergesa-gesa. Gadis itu tadi sudah berdiri menunggu, kemudian melesat maju berjingkat-jingkat. Gregor bahkan tak mendengar suaranya sama sekali sampai adiknya berseru, "Akhirnya!" sambil memutar kunci di gembok.

"Sekarang bagaimana?" tanya Gregor kepada diri sendiri sambil memandang sekeliling ruangan yang gelap. Ia segera menyadari bahwa sekarang ia sama

sekali tak bisa bergerak lagi. Hal itu tidak mengejutkan baginya; meskipun begitu, kenyataan ia mampu bergerak sejauh ini dengan kakinya yang lemah sungguh tak bisa dijelaskan. Bahkan, ia merasa cukup nyaman. Sekujur tubuhnya memang terasa sakit, tetapi ia merasa rasa sakit itu berangsur-angsur mereda, dan akhirnya akan hilang seluruhnya. Apel yang membusuk di punggungnya dan radang di sekitarnya, yang seluruhnya telah terlapisi debu tipis, sudah jarang ia rasakan. Ia kembali memikirkan keluarganya dengan penuh perasaan dan kasih sayang. Keyakinan yang ia rasakan bahwa ia harus pergi, bagaimanapun, lebih kuat dibandingkan keyakinan adik perempuannya. Ia terus merenung dengan hampa sekaligus damai sampai jam di menara berdentang pukul tiga pagi. Hal terakhir yang ia lihat adalah langit yang perlahan-lahan menjadi semakin terang di luar jendela. Kemudian, di luar kemauannya, kepalanya terkulai, dan napas terakhirnya berembus lemah melalui lubang hidungnya.

Ketika si pembantu datang pagi-pagi—membanting pintu keras-keras dan begitu tergesa-gesa, meskipun ia sudah sering diperingatkan agar tidak melakukan itu sehingga semua orang di apartemen itu tidak mungkin kembali tidur setelah kedatangannya—awalnya ia tak menyadari ada hal yang luar biasa saat menengok Gregor seperti biasa. Ia pikir Gregor sengaja

berbaring diam di situ dan berpura-pura tersinggung; menurut pembantu itu, Gregor mampu memahami segalanya. Karena pembantu itu kebetulan sedang memegang sapu panjang, ia mencoba menggelitik Gregor agar menjauh dari pintu. Ketika usahanya tak membuahkan hasil, ia menjadi kesal, lalu memukul Gregor dengan sapu, dan ketika berhasil mendorong Gregor dari tempatnya tanpa mendapat perlawanan, barulah ia menyadari sesuatu. Saat ia memahami situasinya, matanya terbelalak, bersiul kepada dirinya sendiri, dan tanpa buang-buang waktu, ia dorong pintu kamar hingga terbuka dan berteriak lantang menembus kegelapan, "Lihat, dia mati; dia tergeletak di situ dan benar-benar sudah mati!"

Suami-istri Samsa duduk tegak di ranjang perkawinan mereka dan harus bersusah payah mengatasi kekagetan yang ditimbulkan si pembantu sebelum akhirnya memahami ucapan pembantu itu. Kemudian, dari sisi ranjang masing-masing, mereka bergegas turun dari tempat tidur. Tuan Samsa melemparkan selimut ke bahu, disusul Nyonya Samsa yang hanya mengenakan pakaian tidur; dengan penampilan seperti itu, mereka pergi ke kamar Gregor. Mereka membuka pintu yang menuju ruang duduk, tempat Grete tidur sejak kedatangan para penyewa kamar; gadis itu berpakaian lengkap, seolah-olah belum tidur sama sekali, dan wajahnya yang pucat seperti menegaskan

hal itu. “Mati?” ujar Nyonya Samsa, kemudian melempar pandangan penuh tanya kepada si pembantu, meskipun sebenarnya ia bisa memastikannya sendiri, dan bahkan bisa mengetahuinya tanpa perlu memeriksanya. “Saya bilang begitu,” kata pembantu itu dan mendorong mayat Gregor ke samping dengan sapu untuk membuktikannya. Nyonya Samsa bergerak seolah-olah ingin menghentikan sapu itu, tetapi tak melakukannya. “Nah,” kata Tuan Samsa, “sekarang kita bisa berterima kasih kepada Tuhan.” Ia membuat tanda salib dengan tangan dan ketiga perempuan itu mengikuti gerakannya. Grete, tanpa mengalihkan pandangan dari mayat itu, berkata, “Lihatlah, betapa kurusnya dia. Sudah begitu lama dia tak lagi mau makan. Aku membawakan makanan untuknya, kemudian mengeluarkan lagi, semuanya dibiarkan tak tersentuh.” Memang benar, tubuh Gregor sudah benar-benar rata dan kering—sebelumnya mereka tidak pernah melihatnya, tetapi Gregor sekarang tidak lagi berdiri dengan kakinya yang kecil-kecil, juga tidak melakukan apa pun agar mereka mengalihkan pandangan.

“Kemarilah, Grete, ikutlah kami sebentar,” kata Nyonya Samsa sambil tersenyum sedih, dan, sambil menoleh ke belakang untuk melihat mayat itu, Grete mengikuti orang tuanya masuk ke kamar tidur. Pembantu itu menutup pintu dan membuka jendela lebar-lebar. Meskipun masih pagi sekali, hawa segar hari itu

sudah bercampur dengan sedikit udara hangat. Bagaimanapun, saat itu sudah akhir Maret.

Ketiga penyewa keluar dari kamar mereka dan memandang sekeliling dengan heran, mencari-cari sarapan mereka; keberadaan mereka sudah dilupakan. "Mana sarapannya?" tanya lelaki yang berdiri di tengah dengan kesal kepada si pembantu. Pembantu itu menjawab dengan menaruh telunjuknya di depan bibir, kemudian cepat-cepat dan tanpa suara memberi isyarat kepada ketiga lelaki itu ke arah kamar Gregor. Mereka mengikutinya dan berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku mantel mereka yang sudah agak usang, mengelilingi mayat Gregor di tengah kamar yang sudah benar-benar terang.

Pintu kamar tidur terbuka, lalu Tuan Samsa muncul mengenakan seragamnya, sambil menggandeng istrinya di satu lengan dan anak perempuannya di lengan lain. Semuanya tampak sedikit menangis; Grete terus-menerus menekankan wajah ke lengan ayahnya.

"Pergi dari apartemen saya sekarang juga!" kata Tuan Samsa dan menunjuk ke arah pintu, tanpa melepaskan gandengannya pada kedua perempuan di sampingnya. "Apa maksud Anda?" ujar lelaki yang di tengah dengan agak terperanjat sambil tersenyum manis sekali. Dua lelaki lainnya meletakkan tangan mereka di belakang punggung dan menggosok-gosokkan tangan tanpa henti, seolah-olah dengan riang

menantikan terjadinya percekcokan besar, yang tentu akan berakhir baik untuk mereka. "Maksud saya persis seperti ucapan saya," jawab Tuan Samsa, dan bersama dua orang yang mengapitnya, langsung menghampiri ketiga penyewa itu. Awalnya, penyewa itu berdiri diam memandang lantai, seolah-olah pikiran yang berkecamuk dalam benaknya tengah diatur ulang menjadi tatanan baru. "Baiklah, kalau begitu kami akan pergi," katanya sambil mendongak ke arah Tuan Samsa, seolah-olah ia tiba-tiba pulih dari rasa malu dan ingin meminta izin lagi dari Tuan Samsa atas keputusannya. Tuan Samsa hanya mengangguk singkat dengan mata membelalak. Saat itu juga, lelaki itu langsung berjalan menuju ruang depan dengan langkah-langkah lebar; kedua temannya mendengarkan sejenak, dengan tangan terkulai, dan bergegas mengikuti lelaki itu, seolah-olah takut Tuan Samsa akan sampai di ruang depan sebelum mereka dan memisahkan mereka berdua dari pemimpin mereka. Di ruang depan, ketiga lelaki itu mengambil topi mereka dari gantungan, menarik tongkat mereka dari tempat penyimpanan payung, membungkuk tanpa kata, kemudian meninggalkan apartemen. Tuan Samsa dan kedua perempuan itu mengikuti mereka ke luar sampai di undakan depan; tetapi mereka tak punya alasan kuat untuk mencurigai niat para lelaki itu, dan sambil bersandar pada pegangan tangga, mereka melihat bagaimana ke-

tiga lelaki itu menuruni tangga dengan perlahan tetapi pasti. Selagi para lelaki itu berbelok di tikungan tangga yang ada di setiap lantai, sosok mereka lenyap dan muncul lagi beberapa saat kemudian; semakin jauh mereka berjalan turun, minat keluarga Samsa terhadap mereka semakin berkurang, dan ketika seorang anak laki-laki tukang jagal berpapasan dengan mereka dan menaiki tangga semakin tinggi sambil menyunggi nampan, Tuan Samsa dan dua perempuan itu serentak meninggalkan undakan, dan semuanya membalikkan badan, dengan perasaan lega, untuk kembali ke apartemen mereka.

Mereka memutuskan akan memanfaatkan hari itu untuk beristirahat dan berjalan-jalan; mereka tak hanya memerlukan jeda dari pekerjaan mereka, tetapi memang sangat butuh beristirahat. Karena itu, mereka semua duduk di depan meja dan menulis tiga surat untuk minta izin tidak masuk kerja—Tuan Samsa menulis kepada direktur bank, Nyonya Samsa kepada majikannya, dan Grete kepada manajernya. Saat mereka masih menulis, si pembantu datang memberitahukan bahwa ia akan pulang karena semua pekerjaan paginya sudah selesai. Ketiga orang yang sedang menulis itu hanya mengangguk tanpa mendongak dan mereka baru menaikkan pandangan dengan jengkel ketika pembantu itu tak juga beranjak pergi. "Ada apa?" tanya Tuan Samsa. Pembantu itu berdiri di am-

bang pintu sambil tersenyum, seolah-olah ia punya kejutan hebat yang ingin disampaikan kepada keluarga itu, tetapi hanya akan mengatakannya jika diminta. Bulu burung unta yang nyaris tegak di topi pembantu itu, yang selalu membuat Tuan Samsa jengkel selama si pembantu bekerja di rumah itu, sekarang mencuat ke segala arah. "Nah, apa yang sebenarnya kamu inginkan?" tanya Nyonya Samsa, orang yang paling mungkin mengundang rasa hormat dari pembantu itu. "Yah," jawab si pembantu, dan tawa gembiranya membuatnya sulit berkata-kata, "saya hanya bermaksud mengatakan, Anda tak perlu khawatir memikirkan bagaimana Anda akan menyingkirkan benda yang ada di ruangan sebelah itu. Saya sudah membereskannya." Nyonya Samsa dan Grete kembali menunduk memandang surat mereka, seolah-olah ingin melanjutkan menulis; Tuan Samsa, yang menyadari pembantu itu bermaksud menceritakan semuanya dengan lebih terperinci, mengangkat tangan untuk mencegahnya. Setelah dilarang berbicara, pembantu itu baru ingat dirinya sedang tergesa-gesa, dan, kentara sekali merasa kesal, ia berseru, "Selamat tinggal semuanya," kemudian membalikkan badan dan meninggalkan apartemen setelah membanting pintu keras-keras.

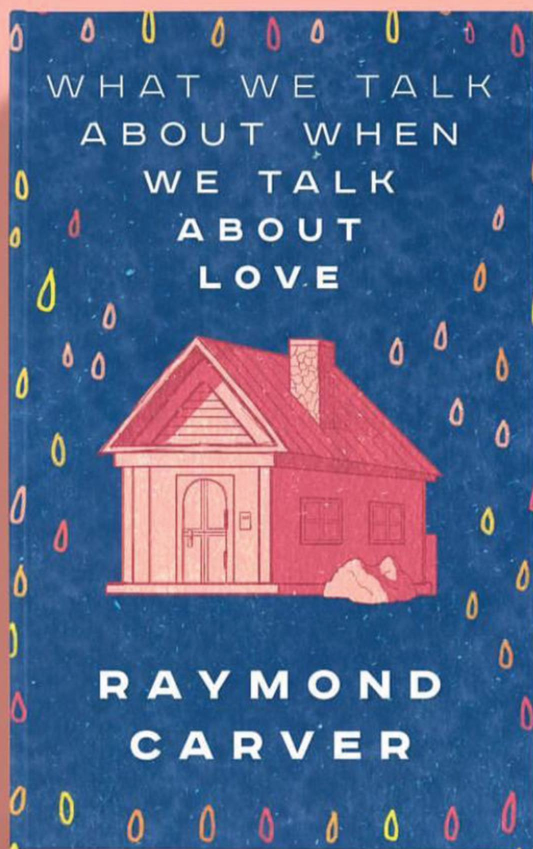
"Aku akan memecatnya malam ini," kata Tuan Samsa, tetapi tak mendapat tanggapan dari istri maupun anak perempuannya karena kedatangan pembantu

itu tampaknya telah merusak ketenangan yang baru saja mereka dapatkan. Kedua perempuan itu bangkit, berjalan menuju jendela, dan tetap terpaku di sana sambil berangkulan. Tuan Samsa membalikkan badan ke arah mereka di atas kursinya, lalu memandang mereka sejenak tanpa berkata-kata. Kemudian, ia berseru, “Kemarilah. Mari kita lupakan saja semua persoalan yang sudah lewat. Ke sinilah, dan beri aku sedikit perhatian.” Para perempuan itu langsung menghampiri Tuan Samsa, memeluknya, dan mereka segera menyelesaikan surat mereka.

Setelah itu, mereka bertiga meninggalkan apartemen bersama-sama, sesuatu yang sudah berbulan-bulan tidak mereka lakukan, dan naik trem menuju taman di pinggiran kota. Trem yang mereka tumpangi dibanjiri sinar hangat matahari. Sambil bersandar di tempat duduk dengan nyaman, mereka membahas kemungkinan-kemungkinan yang mereka miliki pada masa mendatang; mereka mendapati bahwa ternyata, setelah diperhatikan dengan lebih saksama, kemungkinan yang mereka hadapi tak semuanya buruk—sebelum ini, mereka tak pernah saling bertanya tentang pekerjaan mereka, tetapi ternyata ketiganya punya pekerjaan yang bagus dan cukup menjanjikan untuk menghadapi masa depan. Perbaikan situasi terbesar untuk saat ini, tentu saja, bisa mereka capai dengan pindah rumah; mereka akan tinggal di apartemen

yang lebih kecil dan lebih murah, tetapi yang lokasinya lebih bagus dan lebih praktis ketimbang apartemen mereka sekarang, yang dulu dicarikan Gregor untuk mereka. Selagi mereka membicarakan hal itu, Tuan dan Nyonya Samsa menyadari anak perempuan mereka menjadi lebih bersemangat. Terlepas dari semua persoalan yang akhir-akhir ini membuat pipinya memucat, Grete telah tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menarik. Mereka terdiam dan nyaris tanpa sadar berkomunikasi lewat tatapan mata, sama-sama berpikir sudah tiba waktunya mereka mencarikan lelaki yang tepat untuk anak perempuan mereka. Dan, seolah-olah menegaskan mimpi baru dan niat baik mereka, begitu tiba di tempat tujuan, anak perempuan merekalah yang pertama bangkit berdiri dan meregangkan tubuh belianya.[]

REKOMENDASI KUMPULAN CERPEN SASTRA
karya dewa cerpen Amerika



Ini adalah sebuah solilokui yang getir, sekaligus indah, bertutur tentang kesepian dan kegilaan manusia dengan segala lekuk-liku, juga sisi gelap cinta dan kebrengsekan hidup. Lugas, tapi memikat.



MENCERAHKAN & MEMPERKAYA

 penerbitbaca.com
 @penerbitbaca
 @penerbitbaca
 Penerbit Baca
 0812-9456-3727